

PROGRAM LITERASI
SEBAGAI UPAYA PENGEMBANGAN BAHASA ANAK USIA DINI
(Studi Kasus di RA Al Falah Dolopo Madiun)

SKRIPSI



OLEH

ISNA AFIFAH AZIZI

NIM. 205180038

JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

JUNI 2022

ABSTRAK

Azizi, Isna Afifah. 2022. *Program Literasi Sebagai Upaya Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini (Studi Kasus di RA Al-Falah Dolopo Madiun)*. **Skripsi**, Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Dr.Umi Rohmah, M.Pd.I.

Kata Kunci: Program Literasi, Upaya Pengembangan Bahasa, Anak Usia Dini

Bahasa merupakan alat komunikasi, dengan bahasa orang dapat saling bertegur sapa, bertukar pikiran untuk memenuhi kebutuhannya. Perkembangan bahasa anak selalu meningkat sesuai dengan bertambahnya usia anak. Guru dan orang tua harus selalu memperhatikan perkembangan anak tersebut. Proses belajar mengajar yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak dapat dilakukan melalui kegiatan literasi. Literasi merupakan kemampuan membaca dan menulis untuk memecahkan masalah, memenuhi kebutuhan seseorang, mempelajari informasi baru dan menemukan kesenangan dalam kata-kata tertulis. Berdasarkan fakta yang ditemukan di RA Al-Falah Dolopo Madiun permasalahan yang ditemukan yakni perkembangan kemampuan bahasa anak usia dini yang belum optimal yaitu pada indikator mengenal simbol-simbol dan berpartisipasi dalam percakapan.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) untuk mengetahui bentuk-bentuk kegiatan program literasi anak usia dini yang diterapkan di RA Al-Falah Dolopo Madiun; (2) untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak usia dini di RA Al-Falah Dolopo Madiun dan (3) untuk mengetahui capaian perkembangan bahasa dengan diterapkan program literasi di RA Al-Falah Dolopo Madiun.

Pendekatan penelitian yang diterapkan adalah kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun teknis analisis data menggunakan konsep dari Miles dan Hubberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) bentuk kegiatan program literasi anak usia dini yang diterapkan di kelompok A RA Al-Falah Dolopo Madiun diantaranya literasi baca tulis yaitu pengenalan abjad dengan kartu huruf, pengenalan huruf hijaiyyah, membaca bertahap, dan menulis. Literasi numerasi yaitu pengenalan angka. Literasi budaya dan kewarganegaraan yaitu bermain peran, dan mendengarkan cerita. Kegiatan dilaksanakan dengan memperhatikan karakteristik anak yaitu bermain sambil belajar; (2) faktor yang mempengaruhi perkembangan kemampuan bahasa adalah faktor internal di antaranya kesehatan, intelegensi. Faktor eksternal di antaranya lingkungan, pola komunikasi dengan orang tua, dan pergaulan dengan teman sebaya (3) capaian perkembangan bahasa anak usia dini dengan diterapkannya program literasi di kelompok A RA Al-Falah Dolopo Madiun adalah berkembang sesuai dengan harapan (BSH), dibuktikan dengan kemampuan mencapai beberapa indikator dalam memahami bahasa, mengungkapkan bahasa dan keaksaraan.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Isna Afifah Azizi
NIM : 205180038
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul : Program Literasi Sebagai Upaya Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini (Studi Kasus di RA Al Falah Dolopo Madiun)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Pembimbing



Dr. UMI ROHMAH, M.Pd.I.

NIP : 197608202005012002

Ponorogo, 25 April 2022

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. UMI ROHMAH, M.Pd.I.

197608202005012002

SURAT PERNYATAAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Isna Afifah Azizi
NIM : 205180038
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul : Program Literasi Sebagai Upaya Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini
(Studi Kasus di RA Al Falah Dolopo Madiun)

Menyatakan bahwa skripsi atau thesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id, Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggungjawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 13 Mei 2022

Penulis



Isna Afifah Azizi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Isna Afifah Azizi
NIM : 205180038
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul : Program Literasi Sebagai Upaya Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini (Studi Kasus di RA Al-Falah Dolopo Madiun)

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 2 Juni 2022

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam Anak Usia Dini, pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 9 Juni 2022

Ponorogo, 9 Juni 2022

Mengesahkan

Plh. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



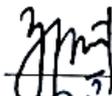
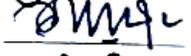
Dr. H. Moh Miftachul Choiri, M.A.
NIP. 197404181999031002

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dr. Evi Muafiah, M.Ag

Penguji I : Dr. Elfi Yuliani Rochmah, M.Pd.I

Penguji II : Dr. Umi Rohmah, M.Pd.I

()
()
()

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Isna Afifah Azizi
NIM : 205180038
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul : Program Literasi Sebagai Upaya Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini
(Studi Kasus di RA Al Falah Dolopo Madiun)

dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 13 Mei 2022
Yang Membuat Pernyataan



Isna Afifah Azizi

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
ABSTRAK	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Manfaat Penelitian.....	6
F. Sistematika Pembahasan	6
BAB II KAJIAN TEORI DAN TELAAH PENELITIAN TERDAHULU	
A. Kajian Teori.....	8
1. Program Literasi	8
a. Pengertian Literasi.....	8
b. Macam-macam Literasi.....	9
c. Tujuan Pembelajaran Literasi.....	13
d. Bentuk-bentuk Kegiatan Literasi Anak Usia Dini	14
2. Upaya Pengembangan Bahasa	17
a. Pengertian Upaya Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini	17
b. Indikator Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini 4-5 Tahun	18

c. Aspek Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini	19
3. Anak Usia Dini.....	21
a. Pengertian Anak Usia Dini.....	21
b. Karakteristik Anak Usia Dini.....	22
c. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini.....	25
B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu	28
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	32
B. Kehadiran Peneliti	32
C. Lokasi Penelitian	33
D. Data dan Sumber Data.....	33
E. Teknik Pengumpulan Data	34
F. Teknik Analisis Data.....	36
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	39
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Latar Penelitian.....	41
B. Paparan Data	45
C. Pembahasan.....	56
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	70
B. Saran	72
DAFTAR PUSTAKA	74

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini menjadi peletak dasar utama dan pertama dalam mengembangkan pribadi anak, baik yang berkaitan dengan karakter, kemampuan fisik, kognitif, bahasa, seni, sosial emosional, spiritual, disiplin diri, maupun kemandirian. Setiap aspek perkembangan anak tersebut dapat berkembang dengan maksimal apabila memperoleh stimulasi dari lingkungan baik lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat untuk mempersiapkan ia memasuki jenjang pendidikan yang lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini juga merupakan jenjang pendidikan yang sangat fundamental dalam memberikan kerangka terbentuk dan berkembangnya dasar pengetahuan, sikap dan ketrampilan pada anak. Kematangan Pendidikan sejak usia dini sangat berpengaruh bagi perkembangan anak dari berbagai aspek kecerdasan. Montessori mengemukakan bahwa usia dini merupakan periode sensitif atau masa peka pada anak, yaitu suatu periode ketika suatu fungsi tertentu perlu dirangsang dan diarahkan sehingga tidak terhambat perkembangan kemampuannya.¹

Pendidikan yang diberikan kepada anak usia dini membutuhkan metode yang tepat agar proses belajar berlangsung dengan lancar dan materi dapat diterima oleh anak dengan baik. Menurut Zulkifli metode adalah cara yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan menurut Purwadarminta bahwa metode adalah cara yang teratur dan terpikir secara baik-baik untuk mencapai suatu maksud.² Jadi, dapat dikatakan bahwa metode

¹ Mulyasa, *Manajemen PAUD* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 20.

² Sobry Sutikno, *Metode dan Model-Model Pembelajaran Menjadikan Proses Pembelajaran Lebih Variatif, Aktif, Inovatif, Efektif dan Menyenangkan* (Lombok: Holistica, 2014), 33.

merupakan suatu cara agar tujuan pengajaran tercapai sesuai dengan yang telah dirumuskan oleh pendidik. Oleh karena itu pendidik perlu mengetahui, mempelajari beberapa metode mengajar, serta dipraktekkan pada saat mengajar. Karena pendidik bertanggungjawab dalam membimbing, mengarahkan agar anak menjadi kreatif dengan pembelajaran terencana dan sistematis. Pendidik adalah manajer di kelas yang memiliki tanggung jawab dalam merencanakan, mengorganisasikan, memotivasi, membimbing, mengawasi, dan mengevaluasi proses ataupun hasil belajar. Tanpa adanya program yang terorganisir dan sistematis, penyelenggaraan pendidikan anak usia dini akan berjalan kurang optimal.³

Salah satu aspek yang harus dikembangkan pada anak adalah aspek bahasa. Bahasa merupakan alat komunikasi, dengan bahasa orang dapat saling bertegur sapa, bertukar pikiran untuk memenuhi kebutuhannya. Hal ini juga yang terjadi pada anak-anak, mereka juga membutuhkan orang lain untuk mengungkapkan isi hatinya melalui bahasa. Sejalan dengan perkembangan dan pertumbuhan anak maka kemampuan bahasa mereka juga meningkat dalam kuantitas, keluasan, dan kerumitannya.⁴ Perkembangan bahasa anak selalu meningkat sesuai dengan bertambahnya usia anak. Guru dan orang tua harus selalu memperhatikan perkembangan anak tersebut, karena pada masa ini, akan sangat menentukan proses belajar. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan contoh yang baik, memberikan motivasi kepada anak untuk selalu belajar dan sebagainya. Selain orang tua, guru juga turut bertanggung jawab atas kesuksesan belajar anak dan seyogyanya selalu berusaha meningkatkan potensi anak agar dapat berkembang secara maksimal.⁵

Proses belajar mengajar yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak dapat dilakukan melalui kegiatan literasi. Literasi atau kegiatan membaca dan menulis adalah hal utama dimiliki oleh setiap orang. Melalui literasi dini anak-anak akan lebih menyukai dan

³ Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak* (Jakarta: Kencana, 2017), 10.

⁴ Enny Zubaidah, *Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini* (Pendidikan Dasar dan Prasekolah Fakultas Ilmu Pendidikan: Universitas Negeri Yogyakarta), 1.

⁵ Muhammad Usman, *Perkembangan Bahasa dalam Bermain dan Permainan* (Yogyakarta: Deepublish, 2015), 7.

menjiwai kegiatan membaca dan menulis, melalui kemampuan literasi yang tinggi anak dapat memecahkan berbagai masalah yang dihadapinya, dan dapat mengambil keputusan berdasarkan pengetahuan yang diperolehnya. Sejalan dengan pendapat Brewer, literasi berarti kemampuan membaca dan menulis untuk memecahkan masalah, memenuhi kebutuhan seseorang, mempelajari informasi baru dan menemukan kesenangan dalam kata-kata tertulis. Kegiatan literasi akan membantu anak usia dini mengetahui berbagai ilmu, informasi, dan teknologi yang berguna bagi kehidupannya, karena kegiatan literasi memiliki peranan penting terhadap kesuksesan belajar anak.

Pembelajaran literasi pada anak berkaitan erat dengan kemampuan berbahasa anak. Pada jenjang kelas rendah, pembelajaran literasi bertujuan memperkenalkan anak-anak tentang dasar-dasar membaca dan menulis, memelihara kesadaran bahasa, dan motivasi untuk belajar. Belajar literasi diawali dengan mempelajari hubungan antara bunyi dengan tulisan. Salah satu dasar untuk belajar membaca yaitu kosakata. Oleh karena itu, sebagian besar pembelajaran literasi permulaan menekankan penguasaan kata dan menghubungkan kosakata yang diucapkan anak ke kosakata tertulis. Sistem kosakata bahasa menjadi perhatian utama proses pembelajaran literasi kelas awal.⁶

Proses pembelajaran pada anak usia dini tidak lepas dari minat anak untuk belajar. Minat belajar anak muncul setelah adanya pengamatan pada suatu objek yang kemudian menghasilkan suatu penilaian terhadap objek tersebut. Dari hasil tersebut maka memungkinkan adanya ketertarikan dan tidak ada ketertarikan. Hurlock berpendapat bahwa minat merupakan sumber motivasi yang mendorong orang untuk melakukan apa yang mereka inginkan bila mereka bebas memilih.⁷ Untuk menumbuhkan minat tersebut, pendidikan pada anak usia dini harus dikemas dalam kegiatan yang menarik sesuai usia tahap perkembangan anak yaitu bermain sambil belajar.

⁶ Yunus Abidin, *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, Dan Menulis* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 19.

⁷ Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2*, terj. Meitasari Tjandrasa, (Jakarta: Erlangga, 2012), 114.

Adanya kegiatan literasi akan membuat anak lebih mudah belajar membaca dan menulis, sehingga berdampak pada pencapaian akademik yang lebih baik. Praktik literasi pada PAUD akan berpengaruh pada kemampuan literasi awal anak usia dini. Praktik literasi memiliki efek jangka panjang yang dapat mempengaruhi perkembangan kemampuan bahasa anak. Seorang anak yang tidak memiliki kemampuan bahasa yang baik, maka dimasa mendatang akan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi di masyarakat tempatnya berada, dapat dikatakan secara social orang yang demikian berarti belum merupakan anggota masyarakat dimana berada karena belum memfungsikan bahasa sebagai alat komunikasi dengan baik.⁸

Kemampuan bahasa anak usia 4-5 tahun dikatakan baik apabila dapat mencapai indikator yang telah ditentukan, yaitu kemampuan dalam memahami bahasa, mengungkapkan bahasa dan keaksaraan. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di RA Al-Falah Dolopo, peneliti menemukan terdapat beberapa anak di kelompok A yang perkembangan bahasanya belum optimal diantaranya beberapa anak masih sering mengalami kekeliruan dalam pengucapan huruf abjad, misalnya huruf "g" dibaca "d" dan sebagainya. Dalam hal ini berarti terdapat permasalahan pada indikator keaksaraan yaitu dalam hal mengenal simbol-simbol. Selain itu, kemampuan berkomunikasi dengan orang lain juga masih kurang, ada yang ketika guru mengajak untuk berkomunikasi anak lebih banyak diam, guru memberikan pertanyaan, anak juga diam tidak memberikan jawaban, tentu hal ini terdapat permasalahan pada indikator mengungkapkan bahasa yaitu berpartisipasi dalam percakapan. Untuk itu, penulis akan menggali lebih dalam terkait program pengenalan bahasa pada anak usia dini yaitu kegiatan pembelajaran literasi, karena pembelajaran literasi anak usia dini sangat diperlukan untuk kesiapan anak melangkah ke jenjang berikutnya.

⁸ Zubaidah, *Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*, 60.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PROGRAM LITERASI SEBAGAI UPAYA PENGEMBANGAN BAHASA ANAK USIA DINI (STUDI KASUS DI RA AL FALAH DOLOPO MADIUN)”**.

B. Fokus Penelitian

Dari begitu banyaknya masalah yang dapat ditindaklanjuti dalam penelitian ini dan juga dengan terbatasnya waktu dikarenakan pembelajaran tatap muka di taman kanak-kanak masih terbatas maka peneliti membatasi penelitian ini pada program literasi sebagai upaya pengembangan bahasa yaitu dalam aspek memahami bahasa, mengungkapkan bahasa dan keaksaraan anak usia 4-5 tahun di kelompok A RA Al Falah Dolopo Madiun.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas maka peneliti mendapatkan rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apa saja bentuk-bentuk kegiatan program literasi anak usia dini di RA Al-Falah Dolopo Madiun?
2. Bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak usia dini di RA Al-Falah Dolopo Madiun?
3. Bagaimana capaian perkembangan bahasa anak dengan diterapkannya program literasi di RA Al Falah Dolopo Madiun?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk kegiatan program literasi anak usia dini di RA Al-Falah Dolopo Madiun.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak usia dini di RA Al-Falah Dolopo Madiun di RA Al-Falah Dolopo Madiun.
3. Untuk mengetahui capaian perkembangan bahasa anak dengan diterapkannya program literasi di RA Al-Falah Dolopo Madiun.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan referensi dalam bidang pendidikan anak usia dini terutama terkait program literasi dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini.

2. Secara Praktis

a. Bagi Guru

Sebagai masukan guru untuk lebih meningkatkan kinerjanya dalam rangka memperbaiki sumber daya manusia secara optimal sehingga dapat memberikan pengajaran dan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan cakupan usia anak.

b. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan referensi dalam pendidikan berupa pembelajaran serta metode yang digunakan dalam permasalahan yang serupa.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan terkait dengan permasalahan yang diangkat peneliti.

F. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam skripsi ini terbagi menjadi beberapa bab yaitu:

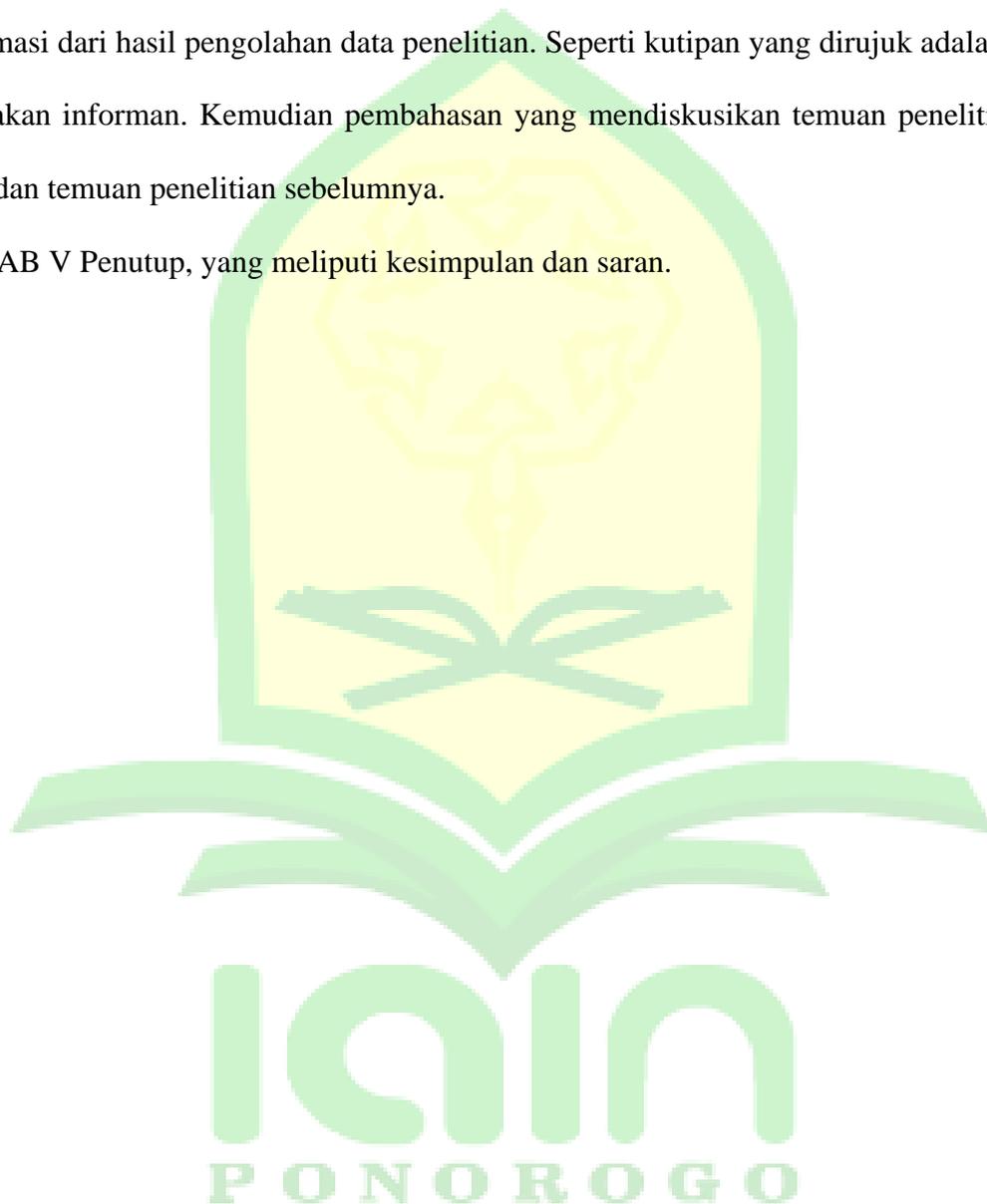
BAB I Pendahuluan. Bab ini berisi tentang gambaran umum untuk memberi pola pemikiran bagi keseluruhan penelitian yang meliputi Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II Kajian Teori dan Telaah Penelitian Terdahulu. Bab ini berisi kajian teori tentang Program Literasi, Upaya Pengembangan Bahasa, dan Anak Usia Dini, serta penelitian terdahulu.

BAB III Metode Penelitian. Bab ini berisi tentang Pendekatan dan Jenis Penelitian, Kehadiran Peneliti, Lokasi Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Pengecekan Keabsahan Temuan, dan Tahapan-tahapan Penelitian.

BAB IV Hasil dan Pembahasan. Bab ini berisi uraian tentang gambaran umum atau situasi latar penelitian berdasarkan karakter subjek penelitian. Kemudian paparan data yang berisi informasi dari hasil pengolahan data penelitian. Seperti kutipan yang dirujuk adalah apa yang dikatakan informan. Kemudian pembahasan yang mendiskusikan temuan penelitian dengan teori dan temuan penelitian sebelumnya.

BAB V Penutup, yang meliputi kesimpulan dan saran.



BAB II

KAJIAN TEORI DAN TELAAH PENELITIAN TERDAHULU

A. Kajian Teori

1. Program Literasi

a. Pengertian Literasi

Literasi adalah istilah yang merujuk kepada seperangkat kemampuan dan ketrampilan individu dalam membaca, menulis, berbicara, menghitung dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian tertentu yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.⁹ Menurut Elizabeth Sulzby, arti literasi adalah kemampuan berbahasa yang dimiliki oleh seseorang dalam berkomunikasi (membaca, berbicara, menyimak, dan menulis) dengan cara yang berbeda sesuai dengan tujuannya. Jika didefinisikan secara singkat, definisi literasi yaitu kemampuan membaca dan menulis.

Menurut Meriam Webster, literasi adalah suatu kemampuan atau kualitas melek aksara didalam diri seseorang dimana didalamnya terdapat kemampuan membaca, menulis dan juga mengenali serta memahami ide-ide secara visual. Menurut UNESCO, literasi adalah seperangkat keterampilan nyata, terutama ketrampilan dalam membaca dan menulis yang terlepas dari konteks yang mana ketrampilan itu diperoleh serta siapa yang memperolehnya.¹⁰ Literasi adalah kecakapan yang dibutuhkan oleh pendidikan modern. Dalam menghadapi tantangan di era digital, siswa dituntut untuk mampu memilah, mengolah informasi pada teks, menyimpulkannya, mengevaluasinya secara kritis, lalu menggunakannya untuk mengambil keputusan dalam kehidupan sehari-hari.

⁹ Wikipedia, id.m.wikipedia.org. Akses 7 November 2021, 12 : 38.

¹⁰ Aprida Niken Palupi *et.al*, *Peningkatan Literasi di Sekolah Dasar* (Madiun: CV.Bayfa Cendekia, 2020), 2.

Dunia yang sarat dengan informasi ini, kecakapan literasi informasi menjadi ketrampilan hidup warga global. Kecakapan abad XXI membutuhkan ketrampilan berpikir tingkat tinggi dan pemecahan masalah, kecakapan berkomunikasi, kecakapan kreativitas dan inovasi, dan kemampuan untuk berkolaborasi. Semua ketrampilan ini dapat ditumbuhkan sejak dini melalui beragam strategi literasi menggunakan teks bacaan sejak dini, anak dapat dibiasakan untuk berpikir, menganalisis teks, serta mempertanyakan materi untuk mengevaluasinya dengan kritis.¹¹ Literasi sangatlah penting untuk dilakukan dan digiatkan karena mampu membuat sebuah negara semakin maju, literasi ini banyak dilakukan di negara-negara. Literasi meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan memiliki pengetahuan yang luas. Budaya literasi juga dapat dimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, sebagai pengisi waktu luang ataupun sebagai pendamping istirahat. Melalui kegiatan literasi, anak diajak untuk bereksplorasi, menemukan, memanfaatkan objek yang ada didekatnya.¹²

b. Macam-macam Literasi

1) Literasi Baca Tulis

Literasi Baca Tulis adalah pengetahuan dan kecakapan untuk membaca, menulis, mencari, menelusuri, mengolah dan memahami informasi untuk menganalisis, menanggapi, dan menggunakan teks tertulis untuk mencapai tujuan, mengembangkan pemahaman dan potensi, serta untuk berpartisipasi di lingkungan sosial. Anak usia dini lebih mudah belajar membaca dengan cara mendengar dan mempraktikkan langsung bacaan dari gurunya.¹³

2) Literasi Numerasi

¹¹ Sofie Dewayani, *Model pembelajaran Literasi untuk Jenjang Prabaca dan Pembaca Dini Panduan Bagi Orang Tua dan Guru* (Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan Kemendikbud, 2019), 1.

¹² Evania Yavie, *Pengembangan Kognitif (Sains Pada Anak Usia Dini)* (Malang : Universitas Negeri Malang, 2019), 112.

¹³ Eti Nurhayati, "Literasi Awal Al-Qur'an Untuk Anak Usia Dini Dengan Teknik *Reading Aloud*" *Awlady: Jurnal Pendidikan Anak*, Vol 5, No.1, 2019: 122.

Literasi Numerasi adalah pengetahuan dan kecakapan untuk bisa memperoleh, menginterpretasikan, menggunakan, dan mengkomunikasikan berbagai macam angka dan simbol matematika untuk memecahkan masalah praktis dalam berbagai macam konteks kehidupan sehari-hari. Bisa menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk untuk mengambil keputusan.¹⁴

3) Literasi Sains

Literasi sains adalah pengetahuan dan kecakapan ilmiah untuk mampu mengidentifikasi pertanyaan, memperoleh pengetahuan baru, menjelaskan fenomena ilmiah, serta mengambil kesimpulan berdasarkan fakta, memahami karakteristik sains, membangun kesadaran bagaimana sains dan teknologi membentuk lingkungan alam.

4) Literasi digital

Literasi Digital adalah pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan media digital, alat-alat komunikasi, atau jaringan dalam menemukan, mengevaluasi, menggunakan, membuat informasi, dan memanfaatkannya secara sehat, bijak, cerdas dan cermat.

5) Literasi Financial

Literasi financial adalah pengetahuan dan kecakapan untuk mengaplikasikan, pemahaman tentang konsep dan resiko, keterampilan, dan motivasi pemahaman agar dapat membuat keputusan yang efektif dalam konteks financial ataupun keuangan untuk meningkatkan kesejahteraan financial baik individu maupun sosial.

6) Literasi Budaya dan Kewarganegaraan

Literasi budaya adalah pengetahuan dan kecakapan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa. Melestarikan dan

¹⁴ Dyah Worowirastrri E, Beti Istanti S, *Literasi Numerasi Untuk Sekolah Dasar* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2019), 19.

menghargai budaya baik bangsa. Sementara itu, literasi kewarganegaraan adalah pengetahuan dan kecakapan dalam memahami hak dan kewajiban sebagai warga masyarakat.

Diantara keenam literasi tersebut, yang paling mendasar bagi anak usia dini adalah literasi baca-tulis yang merujuk pada kemampuan berbahasa, seperti membaca, menyimak, berbicara, dan menulis. Sependapat dengan yang disampaikan Whitehead bahwa literasi anak usia dini merupakan kemampuan yang berkaitan dengan menyimak, berbicara, membaca dan menulis.¹⁵

1) Menyimak

Menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi serta interpretasi untuk menangkap dan memahami pesan yang disampaikan. Meskipun sama-sama menggunakan alat pendengaran, namun mendengarkan berbeda dengan menyimak. Pada kegiatan mendengar tidak terdapat unsur kesengajaan, konsentrasi atau bahkan pemahaman. Sementara pada kegiatan menyimak terdapat unsur kesengajaan yang dilakukan penuh perhatian. Menyimak juga menjadi salah satu dari aspek kemampuan berbahasa. Menyimak merupakan syarat untuk dapat menguasai berbagai informasi. Anak tidak dapat menyerap ilmu pengetahuan dengan baik tanpa kemampuan menyimak yang baik. Seseorang dikatakan terampil menyimak apabila ia dapat menyerap apa yang disampaikan orang lain kepadanya dengan tepat, akurat dan lengkap.¹⁶

2) Berbicara

Berbicara merupakan suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, gagasan, atau isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga dapat dipahami oleh orang lain. Ketrampilan berbicara perlu dilatihkan pada anak

¹⁵ Atmazaki, *Panduan Gerakan Literasi Nasional* (Jakarta: Tim GLN Kemendikbud, 2017), 7.

¹⁶ Mila Karmila dan Purwadi, *Pembelajaran Bahasa Untuk Anak Usia Dini* (Semarang: UPT Penerbitan Universitas PGRI Semarang Press, 2019), 76.

sejak dini agar anak dapat mengekspresikan pikiran, gagasan, dan perasaannya melalui Bahasa lisan. Selain itu dengan memiliki ketrampilan berbicara yang baik akan menjadi kebiasaan yang baik pula bagi anak.

3) Membaca

Membaca adalah suatu proses untuk memahami makna suatu tulisan. Proses yang dialami dalam membaca adalah dimulai dengan mengenali huruf, kata, ungkapan, kalimat serta menghubungkannya dengan bunyi dan maknanya. Dengan kemampuan membaca, anak dapat memberikan dan menerima informasi dengan baik. Bahkan lebih jauh dari itu dalam kegiatan membaca, pembaca menghubungkan dengan maksud penulis berdasarkan pengalamannya. Dengan kata lain, membaca adalah melihat sambil mengucapkan suatu tulisan dengan tujuan ingin mengetahui isinya. Membaca dan menulis adalah dua ketrampilan bahasa yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pembelajaran karena keduanya saling berhubungan.¹⁷ Mary Leonhard menyatakan ada beberapa alasan mengapa harus menumbuhkan cinta membaca/ menulis pada anak. Diantaranya:

- a) Anak yang senang membaca akan dapat membaca dengan baik, Sebagian besar waktunya digunakan untuk membaca.
- b) Anak-anak yang gemar membaca akan mempunyai rasa kebahasaan yang lebih tinggi
- c) Mereka akan berbicara, menulis, dan memahami gagasan-gagasan rumit secara lebih baik
- d) Membaca akan memberikan wawasan yang lebih luas dalam segala hal, dan membuat belajar lebih mudah.
- e) Kegemaran membaca akan memberikan berbagai perspektif kepada anak.

¹⁷ Enny Zubaidah, *Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*, 75.

- f) Anak-anak yang gemar membaca akan mampu mengembangkan pola berpikir kreatif dalam diri mereka.¹⁸

4) Menulis

Menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambing-lambang grafik yang menggambarkan suatu Bahasa yang dipahami seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami Bahasa dan gambaran grafik tersebut. Menulis juga dapat diartikan sebagai kegiatan membuat pola atau menuliskan kata-kata, huruf-huruf, ataupun simbol-simbol pada suatu permukaan dengan memotong, mengukir atau menandai dengan pena ataupun pensil. Pada awalnya, anak hanya memegang pensil untuk mencoret-coret namun seiring perkembangannya anak akan mengkonsentrasikan jari-jarinya untuk menulis lebih baik. Kegiatan menulis pada pendidikan anak usia dini harus memperhatikan kesiapan dan kematangan anak. Kegiatan tersebut dapat dilakukan jika perkembangan motoric halus anak telah matang dimana terlihat dari kemampuannya dalam memegang pensil. Pada awalnya anak hanya memegang pensil untuk mencoret-coret namun seiring perkembangannya anak akan mengkonsentrasikan jari-jarinya untuk menulis lebih baik.¹⁹

c. Tujuan Pembelajaran Literasi

Pembelajaran literasi dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Secara sederhana pembelajaran literasi ditujukan untuk mengembangkan potensi anak. yakni kompetensi kata, kalimat dan teks. Pembelajaran literasi di sekolah ditujukan untuk mencapai kompetensi-kompetensi, diantaranya :

- 1) Lancar serta paham membaca dan menulis
- 2) Tertarik pada buku dan menikmati kegiatan membaca

¹⁸ *Ibid.*, 160

¹⁹ *Ibid.*, 181.

- 3) Mengembangkan kosakata
- 4) Lancar dan terbiasa menulis

Pembelajaran literasi pada kelas rendah bertujuan untuk mengenalkan anak-anak tentang dasar-dasar membaca, menulis dan berbahasa. Sepanjang pembelajaran anak mengembangkan potensi yang dimilikinya. Tujuan pembelajaran literasi di atas bukan digunakan dalam bidang bahasa saja tapi umumnya untuk mengembangkan berbagai ilmu lainnya. Pembelajaran literasi ditujukan membentuk siswa untuk mengembangkan beberapa karakteristik diantaranya:

- 1) Menunjukkan kemandirian dalam belajar
- 2) Memiliki ilmu pengetahuan
- 3) Responsive terhadap tugas dan audience
- 4) Memiliki pemahaman dan daya kritik yang baik.²⁰

d. Bentuk - bentuk Kegiatan Literasi untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini

Penerapan kegiatan literasi untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini diantaranya:

- 1) Membacakan Buku Cerita Pada Anak

Membacakan buku cerita kepada merupakan hal yang penting karena dengan mendengarkan suatu kata dapat membantu membangun jaringan kata yang kaya di otak anak. Orang tua ataupun guru yang membacakan buku cerita kepada anak juga menjadikan anak sering tahu lebih banyak kata daripada anak yang belum pernah dibacakan cerita. Banyak buku cerita yang dapat dibacakan kepada anak, seperti dongeng, legenda, dan cerita lainnya yang didalamnya mengandung pesan moral yang baik untuk perkembangan dan keseharian anak. Dongeng memiliki arti penting

²⁰ Yunus Abidin, Tita Mulyati, Hana Yunansah, *Pembelajaran Literasi ; Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca dan Menulis* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 23.

dalam pendidikan anak usia dini karena dongeng memenuhi kriteria pendidikan efektif untuk mendidik, membimbing, dan mengembangkan moral anak, yang hal tersebut tidak mungkin dicapai oleh metode ceramah, direktif (perintah) ataupun metode yang lain.²¹

2) Berdiskusi tentang buku

Agar meningkatkan kecakapan literasi anak, kegiatan membacakan buku perlu dilakukan untuk melatih anak berpikir tentang teks pada bacaan, baik dari tema, bacaan, tokoh dan penokohan, isi, kalimat utama, ataupun alur dari suatu cerita. Kegiatan literasi akan berlangsung dengan optimal apabila anak dibimbing untuk berpikir mengenai teks/ fitur dalam bacaan, berpikir tentang makna dalam bacaan, dan berpikir tentang konteks dari bacaan. Ketiga hal ini dapat diakomodasi dalam kegiatan berdiskusi tentang buku dengan menyampaikan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut²² :

Tabel 2.1 Pertanyaan dalam kegiatan diskusi tentang buku

No	Strategi	Kegiatan	Contoh Pertanyaan
1.	Berpikir mengenai fitur dalam teks	Mengenali kosakata baru dan menebak maknanya melalui konteks kalimat dan ilustrasi	Kira-kira, apa arti kata ini ? coba perhatikan gambarnya.
		Mengidentifikasi huruf awal pada kata tertentu	Ini huruf apa ?
2.	Berpikir tentang makna dalam bacaan	Mengajak anak untuk mendiskusikan awal, tengah, dan akhir cerita	Bagaimana tadi cerita berawal ? Bagaimana cerita itu berakhir ?
		Mengajak anak untuk mengidentifikasi jumlah tokoh cerita	Ada berapa jumlah tokoh dalam cerita ?
3.	Berpikir tentang konteks bacaan	Mengajak anak diskusi tentang pengalaman	Apa kamu pernah mengalami kejadian seperti ini ? Lalu apa yang kamu lakukan ?

²¹ Tadkirotun Musfiroh, *Cerita Untuk Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2012), 22.

²² Dewayani, *Model pembelajaran Literasi untuk Jenjang Prabaca dan Pembaca Dini Panduan Bagi Orang Tua dan Guru*, 19.

		yang mirip dengan yang dialami tokoh cerita	
		Menebak perasaan tokoh dari ilustrasi gestur dan mimik wajah tokoh	Kira-kira bagaimana perasaan tokoh ? bagaimana kamu bisa tahu ?

3) Menceritakan ulang isi buku

Kegiatan menceritakan ulang isi buku biasanya merupakan hal yang sulit dilakukan oleh anak pada jenjang prabaca. Oleh karena itu meminta anak untuk menceritakan ulang isi buku, sebaiknya guru dan orang tua menyampaikan permintaannya secara spesifik. Berikut beberapa permintaan yang dapat disampaikan guru dan orang tua untuk meminta anak mengelaborasi isi buku yang telah dibacakan untuknya.

- a) Untuk menceritakan awal-tengah- akhir cerita, orang tua dan guru dapat menyampaikan pertanyaan, misalnya, “Apa yang tadi dilakukan tokoh di awal cerita? Lalu. Bagaimana? Lalu, apa yang terjadi?”
- b) Untuk menceritakan Kembali dialog dalam cerita, orang tua dan guru dapat meminta anak untuk mengontruksi ulang perkataan tokoh atau dialog antar tokoh.²³

4) Menggambar

Kegiatan menggambar dapat menjadi alternatif aktivitas untuk meminta anak menceritakan ulang isi bacaan. Misalnya dalam menggambarkan latar cerita dan menambahkan objek lain untuk memperkaya latar tersebut, tanyakan kepada anak dimana cerita terjadi, apakah di pasar, kebun, atau sekolah. Mintalah anak untuk menggambar tempat cerita terjadi. Tentu saja ia boleh menambahkan gambar dan tokoh-tokoh dan gambar dirinya sendiri.

5) Meningkatkan Ketrampilan Membaca

²³ *Ibid.*, 21.

Anak dapat mengembangkan kesadaran dan pengetahuan terhadap alfabet, suku kata dan kata melalui beberapa aktivitas, diantaranya:

- a) Mengidentifikasi huruf-huruf dalam teks
 - b) Mencoba mengeja kata-kata tertentu dalam teks bacaan
 - c) Menirukan pembacaan kata atau kalimat dalam teks bacaan dengan intonasi sesuai tanda baca
- 6) Bermain Peran

Anak suka bermain pura-pura. Ketika bermain peran, seorang anak mengeksplorasi imajinasinya saat berpura-pura menjadi seseorang yang sama sekali berbeda. Peran yang dimainkan dari tokoh cerita dapat tak terbatas, dari *superhero*, binatang, atau tokoh dalam dongeng. Dengan bermain peran, anak dapat mengolah pengetahuan dan ketrampilan dalam berbahasa, anak akan menggali perbendaharaan kata yang diketahui, serta dapat meningkatkan kemampuan kognitif, bahasa, sosial emosional dan mengetahui peran dalam kehidupan bermasyarakat.²⁴

2. Upaya Pengembangan Bahasa

a. Pengertian Upaya Pengembangan Bahasa

Upaya menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai usaha kegiatan yang mengarahkan tenaga, pikiran untuk mencapai suatu tujuan. Upaya juga berarti usaha, akal, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan dan mencari jalan keluar.²⁵ Pengembangan adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral sesuai dengan kebutuhan melalui pendidikan dan latihan. Pengembangan adalah suatu proses mendesain pembelajaran secara logis, dan sistematis dalam rangka untuk menetapkan segala sesuatu yang akan

²⁴ Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 222.

²⁵ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2012), 1250.

dilaksanakan dalam proses kegiatan belajar dengan memperhatikan potensi dan kompetensi peserta didik.²⁶ Berdasarkan pengertian pengembangan yang telah diuraikan, yang dimaksud dengan pengembangan adalah suatu proses untuk menjadikan potensi yang ada menjadi sesuatu yang lebih baik dan berguna.

Sedangkan bahasa adalah kemampuan yang dimiliki manusia untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya menggunakan tanda misalnya kata dan gerakan.²⁷ Menurut Kridalaksana dan Djoko Kentjono bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerjasama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Bahasa juga diartikan sebagai kode yang diterima secara social atau system konvensional untuk menyampaikan konsep melalui kegunaan symbol-simbol yang dikehendaki dan kombinasi simbol-simbol yang diatur oleh ketentuan. Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi antar manusia.²⁸ Jadi, Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting digunakan dalam keseharian manusia. Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa upaya pengembangan bahasa adalah usaha untuk meningkatkan kemampuan bahasa yaitu mengungkapkan bunyi yang arbitrer, digunakan untuk bekerjasama, dalam percakapan yang baik.

b. Tahapan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Perkembangan secara luas menunjuk pada keseluruhan proses perubahan dari potensi yang dimiliki individu dan tampil dalam kualitas kemampuan, sifat dan ciri-ciri baru.²⁹ Perkembangan juga diartikan peningkatan kemampuan dalam hal struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks. Perkembangan memiliki pola yang teratur dan dapat diprediksi, yang merupakan hasil dari proses pematangan. Perkembangan menyangkut adanya proses diferensiasi sel-sel, jaringan, organ, dan system organ yang berkembang

²⁶ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 24.

²⁷ Wikipedia, *Bahasa*, id.m.wikipedia.org, akses 7 November 2021, 10:58.

²⁸ Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 32.

²⁹ Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2017), 4.

sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya.³⁰ Jadi, dapat dikatakan bahwa perkembangan tidak terbatas pada pengertian pertumbuhan dari segi ukuran atau kuantitas, tetapi didalamnya juga terdapat serangkaian perubahan yang berlangsung secara terus-menerus. Dengan demikian perkembangan bahasa adalah kemampuan berbahasa lisan pada anak yang berkembang karena terjadi kematangan dari organ bicara juga karena lingkungan membantu perkembangannya. Berdasarkan Permendikbud No 137 Tahun 2014 indikator perkembangan bahasa anak usia 4-5 tahun terdapat dalam tabel 2.2 berikut³¹ :

Tabel 2.2 Indikator Perkembangan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun

Lingkup Perkembangan	Karakteristik Perkembangan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun
Memahami Bahasa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyimak perkataan orang lain 2. Mengerti dua perintah yang diberikan bersamaan 3. Memahami cerita yang dibacakan 4. Mengenal perbendaharaan kata mengenai kata sifat (nakal, pelit, baik hati, berani, baik, jelek, dsb)
Mengungkapkan Bahasa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengulang kalimat sederhana 2. Bertanya dengan kalimat yang benar 3. Menjawab pertanyaan sesuai pertanyaan 4. Mengungkapkan perasaan dengan kata sifat (baik, senang, rajin, berani, dan sebagainya) 5. Menyebutkan kata-kata yang dikenal 6. Mengutarakan pendapat kepada orang lain 7. Menyatakan alasan terhadap sesuatu yang diinginkan atau ketidaksetujuan 8. Menceritakan kembali cerita/ dongeng yang pernah didengar 9. Memperkaya perbendaharaan kata 10. Berpartisipasi dalam percakapan
Keaksaraan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengenal simbol – simbol 2. Mengenal suara-suara hewan atau benda yang ada disekitarnya 3. Membuat coretan yang bermakna 4. Meniru (menuliskan dan mengucapkan) huruf A-Z

³⁰ Muhammad Ardiyansyah, *Perkembangan Bahasa dan Deteksi Dini Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Pada Anak Usia Dini* (Bogor: Guepedia, 2020), 11.

³¹ Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.

c. Aspek Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Perkembangan bahasa sebagai salah satu yang harus dimiliki anak, sesuai dengan tahapan usia dan karakteristik perkembangannya. Perkembangan adalah suatu perubahan yang berlangsung seumur hidup dan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi seperti biologis, kognitif, dan sosio-emosional. Bahasa anak dapat berkomunikasi maksud, tujuan, pemikiran, maupun perasaannya pada orang lain. Anak usia taman kanak-kanak berada dalam fase perkembangan bahasa secara ekspresif. Hal ini berarti bahwa anak telah dapat mengungkapkan keinginannya, penolakannya, maupun pendapatnya dengan menggunakan bahasa lisan. Bahasa lisan sudah dapat digunakan anak sebagai alat komunikasi. Aspek-aspek yang berkaitan dengan perkembangan bahasa anak usia dini tersebut sebagai berikut:

1) Kosakata.

Seiring dengan perkembangan anak dan pengalamannya berinteraksi dengan lingkungannya, kosakata berkembang dengan pesat. Ketika anak sering berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya, baik di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat maka anak akan lebih cepat dalam menambah pengetahuan kosakata yang juga akan mendukung peningkatan kemampuan anak dalam berbahasa.

2) Sintaksis (tata bahasa)

Sintaksis dalam kajian kebahasaan dimaknai sebagai suatu aturan penggabungan kata-kata menjadi kalimat atau frasa/klausa yang mengandung makna. Bagaimana kata-kata digabungkan yang pada akhirnya dapat atau tidak dapat membentuk suatu pengertian merupakan aspek sintaksis. Dalam aspek ini, anak mulai mengembangkan diri dari kemampuannya menuturkan atau menuliskan satu kata menuju kata-kata yang lebih banyak, kompleks dan pada akhirnya menjadi suatu ekspresi bahasa yang utuh dan lengkap seperti tutur cerita dan/atau tulisan berupa

paragraf.³² Walaupun anak belum mempelajari tata bahasa, akan tetapi melalui contoh-contoh berbahasa yang di dengar dan di lihat anak di lingkungannya, anak telah dapat menggunakan bahasa lisan dengan susunan kalimat yang baik. “Ria memberi makan kucing” bukan “kucing Ria makan memberi”.

3) Semantik

Semantik dalam kajian kebahasaan dimaknai sebagai suatu pemahaman yang ada hubungannya dengan pengetahuan konseptual. Hubungan seperti kata dengan maknanya merupakan fokus dari aspek ini. Aspek ini merupakan hal penting untuk diperhatikan karena setelah anak mampu memproduksi bunyi-bunyi atau simbol-simbol bahasa, tentunya hasil produksi tersebut perlu dimaknai. Anak yang mengekspresikan bentuk-bentuk bahasa tentunya memiliki maksud yang hendak disampaikannya. Oleh karena itu, perkembangan pada aspek semantik ini menjadi penting. Anak di taman kanak-kanak sudah dapat mengekspresikan keinginan, penolakan dan pendapatnya dengan menggunakan kata-kata dan kalimat yang tepat. Misalnya: “tidak mau” untuk menyatakan penolakan, “iya” untuk menyatakan persetujuan.

4) Morfologi

Morfologi dalam kajian kebahasaan dimaknai sebagai suatu pengetahuan terhadap bentuk kata. Kata sebagai satuan terkecil bermakna dan unsur-unsur pembentuknya juga dipelajari pada aspek morfologi ini. Bagaimana satu kata dasar yang memiliki kedudukan sebagai kata benda yang dijadikan objek dapat menjadi kata yang menerangkan suatu tindakan. Kata yang sama pula dapat berubah kedudukan menjadi suatu sifat dari objek dengan adanya sedikit modifikasi. Aspek ini nampaknya sukar untuk dipelajari atau dikuasai oleh anak-anak namun pada

³² Soesilo, *Konsep Dasar Perkembangan Anak Usia Dini* (Salatiga: Satya Wacana University Press, 2018), 59.

kenyataannya, kemampuan otak anak dalam memproses bahasa dapat menjangkau aspek ini sesuai jenjang usia yang ada.³³

3. Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Dalam Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 60 Tahun 2013, anak usia dini adalah bayi yang baru lahir hingga anak-anak yang belum genap berusia 6 tahun. Hurlock mengemukakan bahwa kategori anak usai dini adalah prasekolah yang tercangkup pada kelompok usia antara 2 hingga 6 tahun. Sedangkan batasan tentang anak usia dini yang disampaikan oleh *National Association for The Education of Young Children* (NAEYC) yang mengatakan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun. Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat bahkan dikatakan sebagai sebagai lompatan perkembangan. Anak usia dini memiliki rentang usia yang sangat berharga dibanding usia usia selanjutnya karena perkembangan kecerdasan nya sangat luar biasa. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik dan berada pada masa proses perubahan berupa pertumbuhan perkembangan pematangan dan penyempurnaan baik aspek jasmani maupun rohaninya yang berlangsung bertahap dan berkesinambungan.³⁴

b. Karakteristik Anak Usia Dini

Berbeda dengan fase usia anak lainnya, anak usia dini memiliki karakteristik yang khas. Beberapa karakteristik untuk anak usia dini tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Memiliki rasa ingin tahu yang besar.

³³ *Ibid.*, 62.

³⁴ Mulyasa, *Manajemen PAUD*, 13.

Anak usia dini sangat tertarik dengan dunia sekitarnya. Dia ingin mengetahui segala sesuatu yang terjadi di sekelilingnya. Pada masa bayi, ketertarikan ini ditunjukkan dengan meraih dan memasukkannya ke dalam mulut benda apa saja yang berada dalam jangkauannya. Pada anak usia 3-4 tahun, selain sering membongkar pasang segala sesuatu untuk memenuhi rasa ingin tahunya, anak juga mulai gemar bertanya meski dalam bahasa yang masih sangat sederhana. Sebagai pendidik, kita perlu memfasilitasi keingintahuan anak tersebut, misalnya dengan menyediakan berbagai benda atau tiruannya yang cukup murah untuk dibongkar pasang, sehingga kita tidak merasa anak telah banyak merusak berbagai perlengkapan kita yang cukup mahal. Selain itu, setiap pertanyaan yang dilontarkan oleh anak harus dijawab dengan bijak, komprehensif, tidak sekedar menjawab. Bahkan jika perlu, keingintahuan anak tersebut bisa kita rangsang dengan memberikan pertanyaan balik pada anak, sehingga terjadi dialog yang menyenangkan namun tetap ilmiah.

2) Merupakan pribadi yang unik.

Meskipun banyak terdapat kesamaan dalam pola umum perkembangan, setiap anak meskipun kembar memiliki keunikan masing-masing, misalnya dalam hal gaya belajar, minat, dan latar belakang keluarga. Keunikan ini dapat berasal dari faktor genetik (misalnya dalam hal ciri fisik) atau berasal dari lingkungan (misalnya dalam hal minat). Dengan adanya keunikan tersebut, pendidik perlu melakukan pendekatan individual selain pendekatan kelompok, sehingga keunikan tiap anak dapat diakomodasi dengan baik.

3) Suka berfantasi dan berimajinasi.

Anak usia dini sangat suka membayangkan dan mengembangkan berbagai hal jauh melampaui kondisi nyata. Anak dapat menceritakan berbagai hal dengan sangat meyakinkan seolah-olah dia melihat atau mengalaminya sendiri, padahal itu adalah hasil fantasi atau imajinasinya saja. Kadang, anak usia ini juga belum dapat

memisahkan dengan jelas antara kenyataan dan fantasi, sehingga orang dewasa sering menganggapnya berbohong. Fantasi adalah kemampuan membentuk tanggapan baru dengan pertolongan tanggapan yang sudah ada. Biasanya, anak-anak sangat luas dalam berfantasi. Mereka dapat membuat gambaran khayal yang luar biasa, misalnya kursi dibalik dijadikan kereta kuda, taplak meja dijadikan perahu, dan lain-lain.

Imajinasi adalah kemampuan anak untuk menciptakan suatu objek atau kejadian tanpa didukung data yang nyata. Salah satu bentuk adanya proses imajinasi pada anak usia 3-4 tahun adalah munculnya teman imajiner yang diciptakan anak dalam khayalannya. Fantasi dan imajinasi pada anak sangat penting bagi pengembangan kreativitas dan bahasanya. Oleh karena itu, selain perlu diarahkan agar secara perlahan anak mengetahui perbedaan khayalan dengan kenyataan, fantasi dan imajinasi tersebut dapat dikembangkan menjadi mendongeng dan juga bercerita.³⁵

4) Masa paling potensial untuk belajar.

Anak usia dini sering juga disebut dengan istilah golden age atau usia emas, karena pada rentang usia ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat pada berbagai aspek. Pada perkembangan otak misalnya, terjadi proses pertumbuhan otak yang sangat cepat pada 2 tahun pertama usia anak. Ketika lahir, berat otak bayi 350 gram, umur 3 bulan naik menjadi 500 gram dan pada umur 1,5 tahun naik lagi menjadi 1 kg. setelah bayi lahir, jumlah sel saraf tidak bertambah lagi karena sel saraf tidak dapat membelah diri lagi. Selain perkembangan otak, usia prasekolah juga merupakan waktu yang optimal untuk perkembangan motorik anak. Oleh karena itu, usia dini menjadi masa yang paling peka dan potensial bagi anak untuk mempelajari sesuatu. Pendidik perlu memberikan berbagai stimulasi yang tepat agar masa peka ini tidak terlewatkan begitu saja, tetapi diisi dengan hal yang dapat mengoptimalkan tumbuh kembang anak.

³⁵ I Nyoman Sudirman, *Modul Karakteristik dan Kompetensi Anak Usia Dini* (Bali: Nilacakra, 2021), 17.

5) Menunjukkan sikap egosentris. Egosentris berasal dari kata ego dan sentris. Ego artinya aku, sentris artinya pusat. Jadi egosentris artinya "berpusat pada aku", artinya bahwa anak usia dini pada umumnya hanya memahami sesuatu dari sudut pandangnya sendiri, bukan sudut pandang orang lain. Anak yang egosentrik lebih banyak berpikir dan berbicara tentang diri sendiri dari pada tentang orang lain dan tindakannya terutama bertujuan menguntungkan dirinya. Hal ini terlihat dari perilaku anak misalnya masih suka berebut mainan, menangis atau merengek ketika keinginannya tidak terpenuhi. Untuk itu, pendidik dapat membantu mengurangi egosentrisme anak dengan berbagai kegiatan, misalnya mengajak anak mendengarkan cerita, melatih kepedulian social dan empati anak dengan memberi bantuan pada korban bencana, dan lain-lain.³⁶

6) Membutuhkan Latihan dan Rutinitas

Melakukan sesuatu secara ebrulang-ulang merupakan suatu keharusan sekaligus kesenangan bagi anak usia dini. Mereka tak pernah bosan berulang-ulang melakukan sesuatu, misalnya menempel gambar, menghitung kerikil, mendengarkan cerita, dan lain-lain. Pengulangan ini merupakan latihan bagi anak untuk menguasai ketrampilan tertentu. Selain itu, rutinitas juga merupakan proses belajar yang penting bagi kehidupan anak karena anak mengembangkan berbagai kebiasaan baik melalui rutinitas ini, misalnya kebiasaan mencuci tangan sebelum makan, berdo'a sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, mengucapkan terimakasih kepada orang lain, dan sebagainya.³⁷

d. Faktor –faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak usia dini terdapat faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri anak dan faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri anak, diantaranya sebagai berikut:

³⁶ Nur Hamzah, *Pengembangan Sosial Anak Usia Dini* (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2015), 2.

³⁷ Sudirman, *Modul Karakteristik dan Kompetensi Anak Usia Dini*, 20.

1) Faktor internal

- a) Kesehatan. Kesehatan merupakan faktor yang sangat mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Apabila anak pada usia 2 tahun pertama sering mengalami sakit terus-menerus, maka anak ini cenderung akan mengalami kelambatan atau kesulitan dalam perkembangan bahasanya. Oleh karena itu, untuk memelihara perkembangan Bahasa anak secara normal, orangtua perlu memperhatikan kondisi Kesehatan anak. Upaya yang dapat ditempuh ialah dengan cara memberikan ASI, makanan yang bergizi, memelihara kebersihan tubuh anak, atau secara regular memeriksakan anak ke dokter atau puskesmas.³⁸
- b) Intelegensi. Perkembangan anak dapat dilihat dari tingkat intelegensinya. Anak yang memiliki intelegensi normal atau diatas normal, maka perkembangan bahasanya cepat.

2) Faktor Eksternal

- a) Lingkungan. Lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak karena pada hakekatnya proses pemerolehan bahasa anak diawali dengan kemampuan mendengar kemudian meniru suara yang didengarnya yaitu dari lingkungan tempat ia tinggal. Lingkungan yang menyenangkan mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak.³⁹ Lingkungan yang menyenangkan ialah sesuatu, baik makhluk hidup maupun benda mati, di sekitar individu yang dapat membuatnya senang, bersuka hati, dan terbangkitkan rasa senangnya. Program literasi menciptakan lingkungan yang menyenangkan karena dilaksanakan dengan memperhatikan kemampuan dan ketertarikan anak sehingga anak dapat belajar dengan sepenuh hati dan menjadikan capaian yang optimal bagi perkembangan bahasa anak, karena dengan kemampuan bahasa anak

³⁸ Yudrik Tjahya, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2012), 54.

³⁹ Elfi Yuliani Rochmah, *Psikologi Perkembangan (Sepanjang Rentang Hidup)* (Ponorogo: STAIN PO Press, 2014), 34.

dapat menjalani kesehariannya dengan baik tanpa adanya kesulitan dalam berinteraksi. Stimulus yang didapat anak melalui lingkungan akan berpengaruh pada perkembangan bahasa anak. Rangsangan yang diterima secara perlahan akan mempengaruhi perkembangan. Stimulus dari orang-orang terdekatnya akan diproses oleh anak sehingga membuat anak tersebut matang dalam pola pikir, pola tindak, dan pola ucap.⁴⁰

- b) Pola komunikasi dalam keluarga. Dalam satu keluarga yang komunikasinya banyak arah atau interaksinya relatif demokratis akan mempercepat perkembangan bahasa. Hubungan keluarga dimaknai sebagai proses berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan keluarga, terutama dengan orangtua yang mengajar, melatih, dan memberikan contoh berbahasa kepada anak. Ketika berkomunikasi hendaknya orang tua mencontohkan berbicara yang baik dan benar, berbicara dengan jelas dan kata-kata mudah dipahami, mengajukan pertanyaan yang membuat anak bercerita lebih banyak.⁴¹
- c) Status Sosial (Ekonomi keluarga). Perkembangan bahasa dapat dipengaruhi oleh keadaan keluarga. Anak yang berasal dari keluarga menengah kebawah, perkembangan bahasanya lebih lambat dibandingkan keluarga menengah keatas. Hal tersebut terjadi karena adanya kesempatan belajar dan kecerdasannya.
- d) Pergaulan dengan teman sebaya. Semakin banyak hubungan anak dengan teman sebayanya, dan semakin besar keinginan mereka untuk diterima sebagai anggota kelompok sebayanya akan semakin kuat motivasi dan dorongan mereka untuk belajar berbicara sekaligus memperbaiki kemampuan berbicaranya.⁴²

⁴⁰ Lilis Sumaryanti, "Peran Lingkungan Terhadap Perkembangan Bahasa Anak", *Jurnal Muaddib* Vol.07 No.01, 2017: 85-86.

⁴¹ Agus Mohamad Solihin, *Komunikasi Dengan Anak Usia Dini* (Jakarta: Direktorat Pembinaan Keluarga, 2018), 27.

⁴² Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)* (Jakarta : Bumi Aksara, 2017), 158.

- e) Tingkat Pendidikan orang tua. Tingkat Pendidikan orangtua merupakan salah satu factor dari kualitas pengasuhan anak. Anak yang mendapatkan pengalaman perawatan dengan kualitas yang baik secara konsisten menunjukkan fungsi kognitif dan perkembangan bahasa yang baik sepanjang tiga tahun pertama kehidupannya. Tingkat pendidikan orangtua mempunyai pengaruh pada kemampuan bicara dan Bahasa anaknya, sebab memberi dampak pada pola bahasa dalam keluarga.⁴³

Menurut Nur Tanfidiyah, faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak usia dini adalah sebagai berikut:

1) Faktor Internal

a) Kesehatan

Kesehatan menjadi faktor penting yang berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. Dikatakan, ketika anak menginjak usia 2 tahun, kemudian mengalami sakit yang cukup sering, kemungkinan perkembangannya mengalami keterlambatan. Oleh karena itu, untuk menjaga perkembangan bahasa anak, orangtua harus memperhatikan Kesehatan dan kebutuhan nutrisi anak. Hal tersebut dapat dilakukan dengan pemberian ASI yang baik, vitamin, nutrisi, makanan yang mengandung gizi baik, senantiasa menjaga kebersihan baik di lingkungan maupun kondisi tubuh anak, memeriksakan anak secara rutin ke dokter dan posyandu.

b) Jenis Kelamin

Pada tahun pertama anak dikatakan bahwa diantara anak laki-laki dan perempuan tidak ada perbedaan perkembangan bahasanya. Namun, menginjak

⁴³ Desiani Natalina, *Komunikasi dalam PAUD* (Tasikmalaya: Ksatria Siliwangi, 2017), 27.

usia 2 tahun perkembangan bahasa anak perempuan lebih cepat daripada anak laki-laki.

2) Faktor eksternal:

a) Hubungan Keluarga

Hubungan keluarga merupakan proses interaksi dan komunikasi dengan lingkungan keluarga, khususnya orangtua sebagai sekolah pertama bagi anaknya. Hubungan keluarga yang sehat antara anak dan orang tua akan mendukung perkembangan bahasa anak. Namun, hubungan yang tidak sehat antara anak dan orang tua akan menjadikan perkembangan bahasa anak terlambat.

b) Keinginan Berkomunikasi

Semakin kuat keinginan untuk berkomunikasi dengan orang lain, semakin kuat motivasi anak untuk belajar berbicara, dan semakin bersedia menyisihkan waktu dan usaha yang diperlukan untuk belajar.

c) Dorongan

Semakin banyak anak didorong untuk berbicara, dengan mengajaknya bicara dan didorong menggapainya akan semakin awal anak belajar berbicara dan semakin baik kualitas bicaranya. Karena dengan adanya stimulus yang berupa dorongan tersebut akan mempercepat peningkatan kemampuan anak dalam berbicara.⁴⁴

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Sebelum mengadakan penelitian ini, penulis melakukan telaah atau kajian penelitian yang sudah ada agar menghindari kesamaan, berikut ini adalah penelitian-penelitian terdahulu :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Herliana Cendana dan Dadan Suryana dengan judul “Pengembangan Permainan Tradisional untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak

⁴⁴ Nur Tanfidiyah, *Dasar-Dasar PAUD (Mengkaji Pendidikan Anak Usia Dini dari Akarnya)* (Jakarta: Guepedia, 2021), 61.

Usia Dini”. Dengan hasil penelitian yaitu permainan tradisional dapat meningkatkan bahasa anak usia dini karena dengan bermain, anak belajar mengenal lingkungan, mengenal dirinya, orang lain dan emosinya. Kemampuan bahasa yang dapat ditingkatkan anak melalui permainan tradisional yaitu mendengarkan teman berbicara, meniru kembali 3-4 urutan kata, mengerti perintah yang diberikan bersamaan, memahami permainan yang akan dimainkan, mengenal perbedaan kata-kata sifat.⁴⁵

Persamaan Penelitian “Pengembangan Permainan Tradisional untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini” dengan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti terkait program literasi sebagai upaya pengembangan bahasa anak usia dini (Studi Kasus di RA Al-Falah Dolopo Madiun) terdapat pada aspek yang ditingkatkan yaitu aspek bahasa dimana peneliti juga akan meneliti tentang peningkatan kemampuan bahasa anak usia dini. Adapun perbedaan yang terdapat pada kedua penelitian tersebut terdapat pada metode penelitian, dimana penelitian ini menggunakan metode *library research* sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus.

2. Penelitian yang dilakukan oleh N.K. Sulastri, N. Dantes, AAIN Marhaeni yang berjudul “Implementasi Teknik Bermain Peran Dalam Upaya Meningkatkan Sikap Sosial Emosional dan Kemampuan Bahasa Anak Kelompok B TK Negeri Pembina Kecamatan Dawan Kabupaten Kelungkung”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa melalui kegiatan pembelajaran dengan implementasi teknik bermain peran mampu meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini rata-rata dari pra PTK 37.66% dengan klasifikasi kurang, meningkat menjadi 57.00% dengan klasifikasi cukup, dan 78.33% dengan klasifikasi sangat baik di akhir siklus II. Disamping itu, sikap sosial emosional anak juga

⁴⁵ Herliana Cendana dan Dadan Suryana, ” Pengembangan Permainan Tradisional untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini”, *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Vol.6, No. 2 (2021), 776-777.

mengalami peningkatan dari refleksi awal sebelum tindakan 15%, pada akhir siklus II mengalami peningkatan 13 orang anak 65%.⁴⁶

Penelitian dengan judul “Implementasi Teknik Bermain Peran Dalam Upaya Meningkatkan Sikap Sosial Emosional dan Kemampuan Bahasa Anak Kelompok B TK Negeri Pembina Kecamatan Dawan Kabupaten Kelungkung” dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang berkaitan dengan program literasi sebagai upaya pengembangan bahasa anak usia dini memiliki persamaan diantaranya meningkatkan kemampuan bahasa anak, sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini tidak hanya meningkatkan bahasa tetapi juga sosial emosional, lalu penelitian menggunakan metode penelitian tindakan kelas, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nofita Anggraini yang berjudul “Peranan Orang Tua Dalam Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keluarga memiliki peranan yang dominan dalam membentuk kepribadian anak dalam berperilaku dan bertutur. Orang tua adalah sosok yang bertanggungjawab untuk membantu anaknya menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya, termasuk mengembangkan ketrampilan berbahasa sebagai suatu *social skill*. Peranan orang tua untuk membantu perkembangan bahasa anak usia dini diantaranya adalah melatih pengucapan kalimat, dan lain sebagainya.⁴⁷

Penelitian dengan judul “Peranan Orang Tua Dalam Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini” memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu meneliti perkembangan bahasa anak, sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini

⁴⁶ N.K. Sulastri, N. Dantes, AAIN Marhaeni, “Implementasi Teknik Bermain Peran Dalam Upaya Meningkatkan Sikap Sosial Emosional dan Kemampuan Bahasa Anak Kelompok B TK Negeri Pembina Kecamatan Dawan Kabupaten Kelungkung”, *Jurnal Program Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, Vol. 3 (2013), 7.

⁴⁷ Nofita Anggraini, “Peranan Orang Tua Dalam Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini”, *Jurnal Metafora*, Vol. 7, No. 1 (2020), 53.

membahas peran orang tua, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan membahas tentang program literasi di sekolah sebagai upaya pengembangan bahasa anak.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Vidya Dwi Amalia Zati yang berjudul “Upaya Untuk Meningkatkan Minat Literasi Anak Usia Dini”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua memiliki peranan penting dalam membantu anak usia dini untuk meningkatkan minat literasi dan menanamkan Pendidikan literasi pada anak-anak mereka mulai usia prasekolah. Kegiatan yang bisa dilakukan adalah dengan mengajak anak usia dini untuk membaca buku, orang tua dapat menggunakan media pembelajaran yang menarik bagi anak misalnya buku cerita bergambar, karena anak usia dini pada umumnya lebih menyukai gambar daripada tulisan.⁴⁸

Penelitian dengan judul “Upaya Untuk Meningkatkan Minat Literasi Anak Usia Dini” memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu terkait literasi anak usia dini. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini membahas tentang upaya untuk meningkatkan minat literasi anak, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan membahas tentang program literasi untuk mengembangkan kemampuan bahasa anak usia dini.

⁴⁸ Vidya Dwi Amalia Zati, “Upaya Untuk Meningkatkan Minat Literasi Anak Usia Dini”, *Bunga Rampai Usia Emas*, Vol 4, No. 1 (2018), 21.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah dalam menyelesaikannya.⁴⁹

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus dengan mempelajari secara intensif terkait program literasi untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini. Studi kasus merupakan jenis penelitian dimana didalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan.⁵⁰

B. Kehadiran Peneliti

Ciri khas penelitian kualitatif tidak lepas dari kehadiran dan pengamatan secara langsung peneliti di lapangan sebab peranan penelitilah yang menentukan keseluruhan dari jalannya sebuah penelitian kualitatif. Dalam hal ini peneliti berkedudukan sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data dan pada tahapan akhir peneliti sebagai pelapor hasil penelitiannya.⁵¹

⁴⁹ Lexy J. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 6.

⁵⁰ Adhi Kusumastuti, *Metode Penelitian Kualitatif* (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019), 8.

⁵¹ Lexy J Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, 168.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih oleh peneliti serta digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan adalah bertempat di RA Al-Falah Ketawang Dolopo Madiun yang sudah menerapkan kegiatan menarik untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini. Dengan alasan tersebut peneliti memutuskan untuk meneliti tentang program kegiatan literasi yang diterapkan untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak, dimana sudah sesuai dengan masalah yang dikaji oleh peneliti.

D. Data dan Sumber Data

Data penelitian adalah semua fakta yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi. Sehingga data juga dikatakan data mentah sebagai pembentuk laporan penelitian, diperlukan pengolahan yang tepat agar informasi tersampaikan secara utuh.⁵² Beberapa data yang dikumpulkan untuk menggali informasi yaitu:

1. Data terkait bentuk-bentuk kegiatan program literasi dalam meningkatkan kemampuan bahasa di kelompok A RA Al-Falah Dolopo Madiun.
2. Data terkait faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak kelompok A RA Al-Falah Dolopo Madiun.
3. Data terkait capaian perkembangan bahasa anak dengan diterapkan program literasi di kelompok A RA Al-Falah Dolopo Madiun.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari subyek dimana data diperoleh. Tentunya sumber data berasal dari data primer (data utama) dan data sekunder (data pendukung). Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah:

1. Sumber data primer atau data utama dari penelitian ini dapat diambil melalui wawancara dan observasi. Dengan subyek sasaran observasi dan wawancara meliputi:
 - a. Kepala sekolah RA Al-Falah Dolopo Madiun
 - b. Guru kelas A RA Al-Falah Dolopo Madiun

⁵² Ismail Nurdin dan Siti Hartati, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Media Sahabat Cendekia, 2019), 171.

- c. Anak kelompok A RA Al-Falah Dolopo Madiun
 - d. Wali murid kelompok A RA Al-Falah Dolopo Madiun
2. Sumber data sekunder atau data pendukung dalam penelitian ini melalui hasil dokumentasi tertulis meliputi :
- a. Profil RA Al-Falah Dolopo Madiun
 - b. Dokumen capaian perkembangan bahasa anak kelompok A

E. Teknik Pengumpulan Data

Proses penggalian data penelitian dilakukan dengan menerapkan teknik-teknik tertentu, sesuai dengan jenis data yang diinginkan dalam penelitian tersebut. Setiap jenis data memerlukan teknik berbeda dalam proses pengumpulannya. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam serta dokumentasi.

1. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dilakukan untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Secara sederhana, wawancara adalah kejadian atau proses interaksi antara pewawancara dengan informan melalui komunikasi langsung. Selain itu wawancara juga disebut teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan berasal dari orang yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh informan. Dimana pewawancara bertanya langsung tentang suatu objek yang akan diteliti dan telah dirancang sebelumnya. Penggunaan teknik wawancara dimaksudkan agar peneliti dapat membangun pemikiran, kejadian, kegiatan, motivasi, persepsi, kepedulian, pengalaman, serta opini mendalam tentang masalah penelitian.⁵³

Peneliti menggunakan wawancara secara mendalam dengan sumber informasi untuk mengetahui dan menggali informasi yang dibutuhkan oleh peneliti sebagai data utama dengan informan kepala sekolah dan guru kelas. Sehingga peneliti mampu menggali informasi secara langsung mengenai permasalahan yang diangkat.

⁵³ Musfiquon, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2012), 117.

Peneliti secara langsung melakukan wawancara dengan informan terkait topik yang sudah dirancang sebelumnya. Wawancara dilakukan secara langsung dengan kepala sekolah, dan guru kelas A guna mendapatkan informasi yang lengkap terkait masalah yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini wawancara digunakan untuk menggali informasi terkait dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan, pertama berkaitan dengan bentuk kegiatan program literasi anak usia dini di kelompok A RA Al-Falah Dolopo Madiun, yang kedua berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak di kelompok A RA Al-Falah Dolopo Madiun, kemudian yang ketiga berkaitan dengan capaian perkembangan bahasa anak setelah diterapkan program literasi di RA Al Falah Dolopo.

2. Observasi

Observasi adalah kegiatan pengumpulan data melalui pengamatan atas gejala, fenomena dan fakta yang terkait dengan masalah penelitian. Teknik observasi ini biasanya menjadi teknik pengumpulan data utama untuk penelitian yang target datanya berupa tingkah laku atau interaksi. Pengamatan dapat dilakukan dalam situasi dan objek asli (alamiah) atau pada objek buatan (by design). Observasi pada objek asli ini biasanya digunakan dalam penelitian sosial, sedangkan observasi pada objek buatan biasanya dilakukan pada penelitian pertanian, kesehatan, atau rekayasa yang penelitiannya dilakukan di laboratorium atau alam asli.⁵⁴

Observasi ini dilakukan untuk mencari dan mengamati informasi terkait program literasi sebagai upaya dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak di RA Al-Falah Dolopo Madiun. Pengamatan dilakukan secara langsung pada saat kegiatan pembelajaran anak baik dilakukan di luar ruangan maupun di dalam ruangan dengan harapan data yang diperoleh sesuai dengan skenario yang telah dibuat peneliti. Peneliti melakukan observasi dengan membawa catatan yang telah disusun peneliti dan menggunakan alat bantu

⁵⁴ *Ibid.*, 120.

perekam. Dilakukannya observasi ini untuk mengamati bagaimana capaian perkembangan bahasa anak setelah diterapkan program literasi.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan kejadian yang sudah lampau yang dinyatakan dalam bentuk lisan, tulisan, dan bentuk karya. Menurut Sugiyono, dokumen ialah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan, angka, dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian.⁵⁵

Dalam pengumpulan data melalui dokumentasi, peneliti lebih memfokuskan pada kegiatan literasi dan perkembangan kemampuan berbahasa anak serta dokumen lainnya yang mendukung data agar lebih teramati secara mendalam dengan bukti-bukti nyata yang sudah ada di lembaga RA Al-Falah Dolopo madiun. Selain itu, teknik dokumentasi juga digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi mengenai sejarah berdirinya RA Al-Falah Dolopo, letak geografis, dan visi dan misi sekolah.

F. Teknik Analisis Data

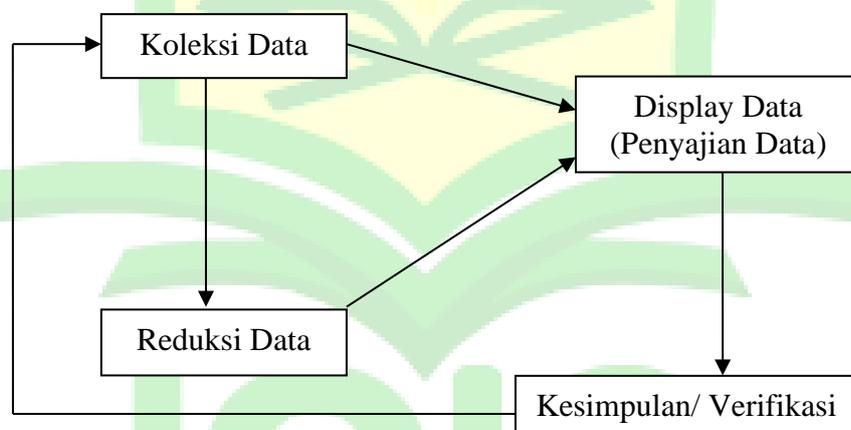
Analisis data adalah langkah yang sangat penting dalam penelitian. Analisis data merupakan usaha peneliti dalam memaknai data, baik berupa teks atau gambar yang dilakukan secara menyeluruh. Oleh karena itu peneliti harus benar-benar mempersiapkan data tersebut agar dapat dianalisis, dipahami, disajikan dan diinterpretasikan. Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Triangulasi penting untuk dilakukan agar mendapatkan konsistensi, ketuntasan, dan kepastian.⁵⁶

⁵⁵ J S Albi Anggito, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (CV Jejak (Jejak Publisher), 2018), 154.

⁵⁶ Pinton Setyo Mustafa, Hafidz Gusdiyanto, dan Andif Victoria, *Metodolog Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Tindakan Kelas Dalam Pendidikan Olahraga* (Malang: UM Publisher, 2020), 128.

Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan proses pelacakan serta pengaturan secara sistematis catatan lapangan yang telah diperoleh dari wawancara, observasi serta bahan lain agar peneliti dapat melaporkan hasil penelitian.⁵⁷ Analisis data pada penelitian kualitatif tentu dimulai sebelum berada di lapangan, dengan sebelumnya peneliti sudah melakukan telaah atau observasi singkat di lapangan terkait permasalahan yang bersangkutan dengan pembahasan yang diangkat. Kemudian analisis data dilaksanakan selama dan setelah penelitian di lapangan dengan menggali data dari berbagai sumber seperti wawancara dengan informan, observasi lokasi, dan dokumentasi berkas-berkas yang dibutuhkan.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis yang dicetuskan oleh Miles dan Huberman yang sering disebut dengan metode analisis data interaktif. Mereka mengungkapkan bahwa analisis data dilakukan secara interaktif dan terus menerus serta berlangsung sampai pada titik tuntas dan jenuh. Jika dianalogikan dalam bentuk bagan, berikut analisis data menurut Miles dan Huberman :



Gambar 3.1 Teknik Analisis Data Miles dan Huberman

Tahapan analisis data tersebut dibagi menjadi 4 bagian, yaitu pengumpulan data, reduksi data, display data, dan kesimpulan atau verifikasi data.

⁵⁷ Ahmad Rijali Uin and Antasari Banjarmasin, "Analisis Data Kualitatif", *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (January 2, 2019): 81–95.

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Dalam pengumpulan data kualitatif, peneliti menggunakan berbagai macam teknik dan berlangsung secara berulang sehingga diperoleh data yang banyak dan kompleks. Mengingat data yang diperoleh di lapangan masih sangat kompleks dan belum sistematis, maka peneliti perlu melakukan analisis dengan cara melakukan reduksi data.⁵⁸

Reduksi data berarti membuat rangkuman, memilih tema, membuat kategori dan pola tertentu sehingga memiliki makna. Reduksi data merupakan bentuk analisis untuk mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang dan menyusun data ke arah pengambilan kesimpulan.

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli. Melalui diskusi tersebut maka wawasan peneliti dapat berkembang sehingga dapat meneliti data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan.

2. Penyajian Data (*Display Data*)

Langkah selanjutnya adalah display data. Display data adalah proses menyajikan data setelah dilakukan reduksi data. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dalam penelitian kualitatif, Menurut Miles dan Huberman, penyajian data dalam penelitian kualitatif yang paling sering digunakan adalah dengan teks yang bersifat naratif sehingga mudah dipahami pembaca. Data yang telah tersusun secara sistematis akan memudahkan pembaca memahami konsep, kategori serta hubungan dan perbedaan masing-masing pola atau kategori.

⁵⁸ Helaluddin and Hengky Wijaya, *Qualitative Data Analysis A Review of Theory and Practice*, (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019), 123.

3. Kesimpulan (Verifikasi)

Langkah ketiga dalam model interaktif adalah pengambilan keputusan dan melakukan verifikasi. Pada penelitian kualitatif, kesimpulan awal yang diambil masih bersifat sementara, sehingga dapat berubah setiap saat apabila tidak didukung bukti-bukti yang kuat. Tetapi apabila kesimpulan yang telah diambil didukung dengan bukti-bukti yang konsisten, maka kesimpulan yang diambil bersifat fleksibel.

Kesimpulan hasil penelitian harus dapat memberikan jawaban terhadap rumusan masalah yang diajukan. Selain itu, kesimpulan juga harus menghasilkan temuan baru yang sebelumnya belum ada. Temuan tersebut dapat berupa deskripsi tentang suatu objek atau fenomena yang sebelumnya masih samar, setelah diteliti menjadi lebih jelas, dapat pula berupa hipotesis bahkan teori yang baru.⁵⁹

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data dalam metode penelitian kualitatif berbeda dengan penelitian kuantitatif. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pengecekan keabsahan data dengan metode triangulasi yang meliputi triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Sebab peneliti menggunakan triangulasi dalam pengumpulan data yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber merupakan teknik uji kredibilitas data untuk meningkatkan kepercayaan penelitian dengan mencari data dari sumber yang bermacam-macam yang memiliki hubungan antara satu dengan yang lain. Peneliti perlu melakukan eksplorasi untuk mengecek kebenaran data dari berbagai sumber. Setelah data didapatkan dan dikumpulkan menjadi satu, apabila masih dirasakan kejanggalan hasil maka peneliti akan menggali informasi kembali sampai pada titik jenuh.

⁵⁹ *Ibid.*, 124.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik sebagai uji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data pada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Triangulasi teknik ini dapat dilakukan dengan menggabungkan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Misalnya, data diperoleh melalui wawancara, lalu dicek dengan cara observasi, kemudian dokumentasi atau kuesioner.

3. Triangulasi Waktu

Peneliti dapat mengecek konsistensi, kedalaman dan ketepatan atau kebenaran suatu data dengan melakukan triangulasi waktu, karena waktu juga mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan ketika masih pagi hari dengan situasi yang segar tentu memberikan hasil tersendiri. Lain halnya dengan data yang diperoleh di waktu yang berbeda. Maka perlunya triangulasi waktu adalah sebagai pengecekan data apabila dari uji coba menghasilkan data yang berbeda, maka perlu dilakukan pengecekan data yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai pada titik temu kepastian.⁶⁰

Dalam penelitian ini dengan judul Program Literasi Sebagai Upaya Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini di RA Al-Falah Dolopo menggunakan pengecekan keabsahan data melalui triangulasi sumber, teknik dan waktu.

1. Triangulasi sumber yang peneliti gunakan adalah kepala sekolah dan guru kelas.
2. Triangulasi teknik yang peneliti gunakan yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi.
3. Triangulasi waktu yang peneliti gunakan yaitu pada pagi hari, mengikuti jadwal kegiatan belajar mengajar.

⁶⁰ *Ibid.*, 95.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya RA Al-Falah Dolopo Madiun

Berangkat dari rasa kepedulian masyarakat untuk ikut dalam mencerdaskan anak bangsa lewat pendidikan formal yang bernafaskan Islam yang pada masa itu masih jarang atau sedikit, maka timbul suatu niat dan pemikiran untuk berbuat suatu kerja nyata dan dapat dirasakan langsung oleh masyarakat. Untuk mewujudkan hal tersebut para tokoh masyarakat diantaranya bapak Misbah, Bapak H.Jamali, Bapak Kepala Desa Ketawang, Bapak H.Nurhadi, Bapak Moh. Nasiruddin, Ibu – ibu Pengurus Muslimat Ranting Ketawang dan sebagian warga desa Ketawang bermusyawarah untuk mendirikan Madrasah setingkat Raudlatul Athfal.

Yayasan Pendidikan Al-Falah terbentuk pada tahun 2000 di RT 06 RW 02 Desa Ketawang Kecamatan Dolopo Kab Madiun Propinsi Jawa timur. Pada dasarnya Yayasan Pendidikan Al-Falah Ketawang menampung Santriwan Santriwati yang kurang mampu. Kebanyakan wali santri berpenghasilan dari buruh tani, buruh bangunan dan berjualan dipasar. Dengan dasar itulah dari pihak Yayasan mempunyai inisiatif mendirikan Taman Kanak - kanak/ RA yang ber asaskan nilai-nilai Islami, tepatnya tanggal 27 Juni 2000 Raudhatul Athfal Al – Falah yang berlokasi di RT 06 RW 02 Desa Ketawang Kec Dolopo Kab Madiun.

Selanjutnya kami terus berbenah dan mengembangkan diri dengan mengikuti pelatihan dan belajar mandiri. Perubahan kami lakukan dari menggunakan pembelajaran klasikal ke kelompok. Tahun 2011 kami mendapatkan akreditasi B dari BAN PNF. Perodesisai kepala RA Al - Falah adalah sebagai berikut pertama kali

berdiri pada tahun 2000 dikepalai oleh Ibu Hanik Alfiyah sampai tahun 2006 kemudian dilanjutkan oleh ibu Heni Nur Rahmawati, S.Pd sampai sekarang.

2. Letak Geografis RA Al-Falah Dolopo Madiun

RA Al - Falah terletak di RT 06 RW. 02 Desa Ketawang Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun kode pos 63174 sangat strategis, berada di lingkungan yang religius sangat mendukung pembelajaran dan perkembangan yang kompetitif dilihat dari banyaknya lembaga pendidikan RA/TK disekitar. Merupakan wilayah kabupaten Madiun bagian Selatan Desa Ketawang diapit oleh empat Desa yaitu disebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Bangunsari, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Doho, sebelah timur Doho dan sebelah barat DusunBuluh Desa Krandegan. Dan jauh dari kebisingan kota Madiun namun sangat mudah di jangkau dengan alat transportasi.

Secara geografi RA AL - FALAH berada di daerah yang startegis dan mudah terjangkau oleh masyarakat dari berbagai desa/ daerah sekitarnya karena terletak daerah pedesaan dan berada di jalan perlintasan desa. Selain itu RA AL - FALAH. juga dekat dengan MI, sehingga memudahkan orang tua dalam memilihkan sekolahan lanjutan berlandaskan religius yang sesuai dengan putra-putrinya.

3. Visi dan Misi RA Al-Falah Dolopo Madiun

a. Visi RA Al - Falah

“Sholih Sholihah, Terampil Dan Mandiri”

Indikator Visi RA Al - Falah

- a. Membentuk anak yang sholeh dan sholehah
- a. Membimbing anak agar terbiasa melaksanakan nilai-nilai agama islam dalam kehidupan sehari-hari
- b. Menciptakan suasana belajar yang islami, nyaman dan senang sesuai dengan dunia anak

- c. Menumbuhkan rasa gemar belajar sehingga menjadi anak yang kreatif, inovatif dan mandiri

b. Misi RA Al - Falah

Untuk mencapai visi di atas, maka RA kami memiliki misi:

Menumbuhkan anak didik yang beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia, mandiri,serta berprestasi

4. Tujuan RA Al - Falah

Mengacu pada visi dan misi RA, serta tujuan umum pendidikan, maka tujuan RA Al-Falah adalah sebagai berikut :

- a. Menumbuhkan kepribadian yang beriman, berilmu, dan bertanggung jawab
- b. Memberikan dasar pendidikan kepada anak dengan cara memelihara kebersihan diri dan lingkungan
- c. Mengembangkan potensi anak didik pada masa emas pertumbuhannya dalam lingkungan bermain yang edukatif dan menyenangkan
- d. Melatih dan memberikan dorongan kemandirian dan rasa percaya diri serta semangat kreatifitas
- e. Membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya untuk dapat diterima dalam keluarga dan lingkungan

5. Struktur Organisasi RA Al-Falah Dolopo Madiun

Lembaga pendidikan anak usia dini RA Al-Falah Dolopo Madiun berada dibawah naungan Muslimat Nahdlatul 'Ulama desa Ketawang. Ketua Yayasan adalah ibu Hj.Purwanti Muhtarom dan ada beberapa pengurus Yayasan. RA Al-Falah Dolopo Madiun dikepalai oleh ibu Heni Nur Rahmawati, S.Pd dan 4 guru lainnya yang merupakan staf yang berada dibawahnya diantaranya sekretaris dan bendahara. Selain itu juga merangkap menjadi guru kelas, diantaranya 2 orang menjadi guru kelas A, 2 orang menjadi guru kelas B1, 1 orang menjadi guru kelas B2. Sekretaris sekaligus guru

kelas B adalah ibu Surandari Koesmarjoto, Bendahara sekaligus guru kelas A adalah ibu Qurotul A'yuni. Untuk guru keompok A yang lain adalah ibu Siti Zulaikah, guru kelas B yang lain adalah ibu Nita Widowati.

Jumlah siswa keseluruhan di RA Al-Falah Dolopo Madiun berjumlah 40, dengan kelas A ada 15 siswa, dan kelas B ada 25 siswa, sedangkan untuk guru kelasnya sendiri ada 5 yang sebelumnya sudah disebutkan masing-masing kelasnya, dengan 2 guru kelas A dan 3 guru kelas B.⁶¹

6. Sarana dan Prasarana RA Al-Falah Dolopo Madiun

Untuk memperlancar segala kegiatan yang telah direncanakan, RA Al-Falah Dolopo Madiun memiliki fasilitas-fasilitas untuk membantu memperlancar kegiatan bermain sambil belajar, fasilitas yang dimiliki oleh lembaga ini diantaranya 2 ruang kelas dalam keadaan baik, ruang bermain, ruang tata usaha, ruang guru, ruang UKS gudang, dan kamar mandi. Untuk infrastruktur yang dimiliki diantaranya pagar depan, pagar samping, pagar belakang, tiang bendera, bak sampah, saluran primer, sarana olahraga dan alat cuci tangan, lalau juga terdapat sumber air bersih.

Sarana prasarana yang ada di lembaga ini diantaranya 15 buah balok yang dipakai, 10 puzzle, 20 alat bermain seni, 12 bola berbagai ukuran, 15 alat bermain keaksaraan, 8 alat bermain peran, 9 alat bermain sensorimotor, 1 alat pengukur berat badan, 1 alat pengukur tinggi badan, dan 3 perlengkapan cuci tangan. Untuk alat mesin kantor yang dimiliki adalah computer dan printer. Untuk kumpulan buku yang dimiliki diantaranya 40 buku motivasi kegiatan, 20 buku cerita bergambar, 2 buku pedoman pembelajaran, buku program sarana pembelajaran, buku panduan penyelenggaraan dan pengelolaan TK-RA Muslimat NU, buku pedoman administrasi kepegawaian, buku pendekatan saintifik dalam perangkat pembelajaran K.13 PAUD, buku petunjuk teknis proses belajar mengajar, buku standard supervise dan evaluasi

⁶¹ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 01/D/5 III/2022

Pendidikan RA/BA/TA, buku kumpulan lagu keagamaan, buku kurikulum model pembelajaran dan buku metodik khusus pengembangan ketrampilan.⁶²

B. Paparan Data

1. Bentuk-bentuk Kegiatan Program Literasi Anak Usia Dini di RA Al-Falah Dolopo Madiun

Literasi merupakan program yang harus ditanamkan sejak anak usia dini, seiring berkembangnya zaman literasi menjadi hal yang penting untuk diajarkan kepada anak. Sebenarnya banyak macam literasi, tetapi literasi yang paling dasar bagi anak adalah literasi baca-tulis. Kegiatan yang dilakukan harus menyesuaikan usia dan kemampuan anak, agar anak dapat berkembang optimal sesuai dengan usianya. Untuk itu, RA Al-Falah Dolopo Madiun juga menerapkan beberapa kegiatan terkait dengan literasi anak usia dini. Menurut ibu Heni Nur Rahmawati, selaku kepala sekolah RA Al-Falah Dolopo Madiun pentingnya pembelajaran literasi bagi anak adalah sebagai berikut :

“Literasi sangat penting diajarkan kepada anak usia dini, karena akan mempengaruhi perkembangan yang lain, selain itu anak usia dini merupakan masa emas untuk diberikan pembelajaran sesuai dengan usianya jadi anak mudah menyerap apa yang dia terima. Dan juga memang saat ini pemerintah sedang gencar untuk membudayakan literasi di sekolah-sekolah agar dapat mengikuti kemajuan zaman di berbagai aspek kehidupan saat ini.”⁶³

Ibu Siti Zulaikah selaku guru kelas A RA Al-Falah Dolopo Madiun menuturkan tentang pentingnya pembelajaran literasi bagi anak usia dini, sebagai berikut :

“Pembelajaran literasi itu penting bagi anak, meskipun masih anak usia dini, karena itu merupakan pijakan awal untuk belajar. Pembelajaran literasi bagi anak tidak perlu yang terlalu serius, tetapi yang sesuai dengan usia anak yaitu bermain sambil belajar. Dengan seperti itu anak akan menerima materi dengan perasaan dan keadaan senang.”⁶⁴

⁶² Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 02/D/5 III/2022

⁶³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/7-3/2022

⁶⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/7-3/2022

Mengingat pentingnya literasi bagi anak usia dini, program ataupun kegiatan yang diberikan harus dapat meningkatkan kemampuan Bahasa diantaranya kemampuan mengungkapkan bahasa, menerima bahasa dan juga keaksaraan. Ibu Heni Nur Rahmawati selaku kepala sekolah, beliau juga menambahkan beberapa kegiatan literasi di sekolah dalam meningkatkan perkembangan bahasa anak kelompok A di RA Al-Falah Dolopo Madiun sebagai berikut:

“Kalau sekolah kami menerapkan kegiatan literasi diantaranya pengenalan angka, tanya jawab antara guru dan anak-anak sesuai tema, menyimak cerita dari guru, setelah itu anak-anak bermain peran sesuai dengan tokoh di cerita, anak-anak terlihat antusias dengan kegiatan itu. Terkadang juga diadakan diskusi tentang cerita di sebuah buku agar anak belajar memahami dan menyampaikan apa yang dia dengar. Untuk kegiatan anak membaca cerita belum dilakukan, karena kebanyakan dari anak-anak kelas A masih belajar membaca satu sampai dua kata. Anak membaca menggunakan buku “Anak Pintar Membaca” yang terdiri dari jilid 1 dan jilid 2, setelah mereka menyelesaikan jilid 2, baru belajar untuk membaca buku cerita”⁶⁵

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk menunjang perkembangan anak yaitu meliputi enam perkembangan, salah satunya perkembangan bahasa anak. Ini juga dibuktikan dari observasi yang peneliti lakukan pada hari Senin pukul 08.30 WIB. Peneliti sedang melakukan observasi di RA Al-Falah Dolopo Madiun, kegiatan pada hari itu adalah guru bercerita tentang kendaraan yang mempunyai roda tiga, anak-anak menyimak cerita dengan tenang, tetapi beberapa anak terlihat bermain sendiri dengan teman yang lain. Setelah guru selesai bercerita, kemudian guru memberikan pertanyaan kepada anak sesuai dengan isi cerita tersebut. Anak-anak terlihat semangat untuk menjawab pertanyaan guru dibuktikan dengan anak terburu-buru untuk mengangkat tangan dan mengemukakan jawaban dengan suara yang keras, anak juga menambah jawaban dengan cerita dari pengalaman yang dialami anak terkait dengan kendaraan roda tiga.⁶⁶ Literasi yang diterapkan di taman kanak-kanak memberikan alternatif untuk membantu anak belajar berkomunikasi, membaca, menulis disesuaikan dengan

⁶⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/7-3/2022

⁶⁶ Lihat Transkrip Observasi Nomor 01/O/7-III/2022

usianya. Karena pengalaman anak dalam belajar literasi sejak dini akan menyiapkan anak secara matang untuk memasuki jenjang Pendidikan selanjutnya.

Ibu Heni Nur Rahmawati selaku kepala sekolah RA Al-Falah Dolopo Madiun juga menambahkan terkait maksud dan tujuan diadakannya kegiatan-kegiatan literasi di kelas A RA Al-Falah Dolopo Madiun sebagai berikut :

“Tanya jawab antara guru dan anak ini dilakukan untuk meningkatkan kemampuan anak dalam berbicara, juga kemampuannya dalam memahami pertanyaan dari guru, selain itu juga melatih keberanian anak dalam mengungkapkan apa yang ada dalam pikirannya. Kalau kegiatan mendengarkan cerita, ini untuk melatih konsentrasi dan kemampuan anak dalam menyimak. Lalu bermain peran untuk meningkatkan perbendaharaan kata anak. Kegiatan-kegiatan ini dilakukan *conditional* yaitu menyesuaikan kemampuan dan keadaan anak karena agar anak tidak merasa tertekan selama belajar dan juga agar pembelajaran dapat dipahami anak dengan baik.”⁶⁷

Kegiatan mendengarkan dongeng atau cerita dari guru cukup efektif untuk meningkatkan perkembangan Bahasa anak. Karena dapat memunculkan imajinasi dan pemikiran anak. Seperti halnya ketika guru mendongeng, anak-anak kelompok A RA Al-Falah Dolopo Madiun mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan kelanjutan kisah tokoh yang ada dalam cerita tersebut. Padahal guru belum menceritakan apa yang terjadi dengan tokoh selanjutnya. Hal tersebut membuktikan bahwasannya dengan mendongeng dapat melatih daya imajinasi anak dan menimbulkan rasa penasaran anak sehingga anak akan bertanya kepada guru. Untuk itu, kegiatan ini rutin dilakukan untuk mengenalkan anak pada buku cerita, juga agar anak tertarik untuk belajar membaca buku. Buku yang digunakan adalah buku cerita bergambar, yang dipilih karena agar cerita lebih mudah dipahami dengan adanya ilustrasi gambar didalam buku.⁶⁸

Guru kelas A RA Al-Falah Dolopo Madiun yaitu ibu Quratul A’yuni juga menuturkan terkait dengan kegiatan literasi di kelas A RA Al-Falah Dolopo Madiun sebagai berikut :

⁶⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/7-3/2022

⁶⁸ Lihat Transkrip Observasi Nomor 02/O/8-III/2022

“Kegiatan literasi di kelas A dimulai dengan pengenalan huruf abjad dan huruf hijaiyah kepada anak, pembelajaran ini dengan berbagai media terkadang menggunakan media kartu huruf, kadang juga ditulis dipapan tulis saja. Jadi anak dikenalkan dengan symbol-simbol huruf abjad, hal ini dilakukan agar anak benar-benar memahami huruf sebelum anak belajar membaca. Ketika anak sudah memahami huruf abjad, baru mereka belajar membaca satu sampai dua kata dengan metode dieja.”⁶⁹

Pengenalan huruf menggunakan kartu huruf menyenangkan dan tidak membosankan bagi anak karena huruf berukuran cukup besar dan dilengkapi dengan gambar yang namanya dimulai dengan huruf yang dimaksud. Agar anak mencapai salah satu indikator dalam keaksaraan yaitu memahami symbol-simbol Bahasa. Guru kelas A RA Al-Falah Dolopo Madiun yang lain yaitu ibu Siti Zulaikah menuturkan terkait program literasi di RA Al-Falah Dolopo Madiun sebagai berikut:

“Selain dalam hal membaca, anak-anak juga belajar menulis secara bertahap, dimulai dengan belajar membuat garis lurus, lalu membuat garis lengkung, garis miring sesuai dengan contoh yang diberikan oleh guru. Biasanya guru memberikan contoh satu baris, lalu anak-anak mengerjakan sampai garis paling bawah buku. Itu merupakan dasar untuk anak menulis huruf abjad dan yang lainnya. Selain itu juga untuk melatih kelenturan gerak jari dan tangan anak agar tidak kaku saat menulis”.⁷⁰

Pemaparan tersebut diperkuat dengan kegiatan observasi yang dilaksanakan peneliti selama beberapa hari, kegiatan yang dilakukan diantaranya anak menulis dua kata dibuku tulis sebanyak satu halaman. Ada anak yang menyelesaikan tugas tersebut dengan cepat, ada yang harus didampingi guru agar tugas tersebut dikerjakan. Penulisan ada yang rapi, ada juga yang belum.⁷¹

Berdasarkan wawancara dan observasi tersebut bentuk kegiatan program literasi yang dilaksanakan di RA Al-Falah Dolopo Madiun diantaranya pengenalan huruf abjad menggunakan kartu huruf, pengenalan huruf hijaiyah, pengenalan angka, mendengarkan cerita yang dibacakan guru dan mendiskusikannya, bermain peran,

⁶⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/7-3/2022

⁷⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/8-3/2022

⁷¹ Lihat Transkrip Observasi Nomor 03/O/9-III/2022

membaca bertahap dan menulis. Kegiatan tersebut penting untuk diterapkan pada pembelajaran anak usia dini dan harus dilakukan secara bertahap, agar anak mampu menerima dan memahami pembelajaran yang diberikan dengan baik dan agar sesuai dengan capaian perkembangan bahasa anak yang sudah ditetapkan. Karena bimbingan yang diberikan di sekolah dapat membantu untuk stimulus perkembangan bahasa anak dan juga sebagai persiapan anak untuk menuju jenjang pendidikan selanjutnya.

2. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa Anak di RA Al-Falah Dolopo Madiun

Kemampuan bahasa merupakan kemampuan yang penting dimiliki dalam kehidupan sehari-hari. Terlebih untuk bersosialisasi dengan masyarakat luas nantinya. Masa perkembangan setiap anak berbeda, ada yang berjalan sesuai tahap perkembangannya ataupun terkadang mengalami keterlambatan dikarenakan berbagai faktor. Meskipun mengalami keterlambatan, anak akan tetap mencapainya tetapi dengan waktu yang lebih lama. Begitupun dengan anak-anak di RA Al-Falah Dolopo Madiun, mereka mengalami perkembangan kemampuan bahasa yang berbeda-beda. Hal ini disampaikan oleh guru kelas A RA Al-Falah Dolopo Madiun yaitu ibu Siti Zulaikah, sebagai berikut :

“Perkembangan bahasa di kelompok A alhamdulillah sebagian besar anak berkembang sesuai harapan, meskipun beberapa anak masih sulit dalam mengungkapkan bahasa atau berbicara, ada juga yang belum menguasai huruf abjad mbak. Memang diantara teman-temannya, beberapa anak tersebut sedikit terlambat perkembangannya, tapi kami tetap berusaha untuk memberikan pembelajaran semaksimal mungkin agar anak-anak dapat memiliki kemampuan yang baik”⁷²

Kemampuan anak dalam memahami huruf abjad sudah baik, namun beberapa anak masih belum menguasai, seperti sering tertukar dalam membunyikan huruf abjad dan juga dalam penulisannya. Misalnya huruf “b” yang dibaca seperti huruf “d”, lalu huruf ‘l’ yang dibaca huruf “i”. Terkait dengan perkembangan bahasa anak di kelas A,

⁷² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 07/W/8-3/2022

guru kelas A yang lain yaitu ibu Qurotul A'yuni juga memberikan pendapatnya, sebagai berikut :

“Perkembangan anak di kelompok A ini berbeda-beda mbak, ada yang sudah lancar membaca, ada yang pandai berbicara dan pemberani, ada pula yang masih malu-malu dan sulit untuk berbicara, ia lebih memilih untuk diam, walaupun diberi pertanyaan oleh guru ia juga tetap tidak mau berbicara padahal pertanyaan sudah diulang beberapa kali. Ketika guru membantu menjawab, baru dia mau berbicara dengan pelan dan lirih”⁷³

Anak yang pandai dalam berbicara sering menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru dan juga aktif di kelas. Perkembangan anak yang memang berbeda-beda terjadi karena beberapa faktor yang mempengaruhi. Bisa jadi karena faktor dari dalam diri anak seperti intelegensi dan kesehatan. Kemudian ada juga faktor lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat dimana ia tinggal. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan ibu Siti Zulaikah mengenai faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak usia dini di RA Al-Falah Dolopo Madiun sebagai berikut:

“Kalau untuk faktor yang mempengaruhi bermacam-macam, ada yang karena intelegensi atau IQ nya berbeda dengan yang lain, ada yang sering tidak masuk karena sakit, ada juga karena faktor orang tua atau wali yang kurang memberikan bimbingan dan latihan di rumah, bisa juga karena pergaulan ataupun komunikasi antar teman sehari-hari. Karena keberadaan teman ini sangat mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Di kelas A ada juga yang dulu ketika baru masuk sekolah dia lebih banyak diam dan kurang aktif di kelas, tapi semenjak anak tersebut duduk sebangku dengan anak yang pandai berbicara, dia sekarang lebih aktif di kelas dan lebih berani untuk berbicara sehingga perkembangan bahasanya pun lebih baik.”⁷⁴

Hasil wawancara tersebut juga diperkuat dengan hasil observasi ketika pembelajaran sedang berlangsung. Pada hari Selasa pukul 09.00 WIB peneliti melakukan observasi dan dari sini peneliti juga mengamati komunikasi antar anak dan temannya di kelas A. Anak yang cenderung pendiam ketika diajak mengobrol oleh anak yang berani berbicara, ia akan lebih mudah juga untuk berbicara karena ia terus

⁷³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 08/W/8-3/2022

⁷⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 09/W/8-3/2022

menerus dituntut temannya untuk menjawab. Tetapi jika ia tidak diajak berbicara, ia akan tetap memilih untuk diam. Ketika anak berkomunikasi dengan teman, maka perbendaharaan kata akan bertambah dan juga ia akan belajar menerima informasi dan memahami perkataan orang lain.⁷⁵ Selain itu, interaksi anak dengan keluarga terlebih dengan orang tua juga mempengaruhi perkembangan kemampuan bahasa anak usia dini. Sebagaimana yang dikatakan ibu Qurotul A'yuni sebagai berikut:

“Perkembangan bahasa anak yang dapat dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat dan interaksi antara anak dan orangtua di rumah. Anak yang sering berkomunikasi baik dengan orangtua, akan menjadi stimulus untuk perkembangan bahasanya, entah itu dari kematangan organ bicaranya ataupun pemikirannya. Begitupun sebaliknya, anak yang jarang berkomunikasi dengan orang tua, maka perkembangan bahasanya juga terlambat. Karena dengan komunikasi aktif akan melatih dan melancarkan proses perkembangan bahasa. Selain itu orangtua yang menjadi contoh bagi anak di rumah, komunikasi antara anak dan orang tua juga akan terlihat dari bagaimana perkembangan bahasa anak”⁷⁶

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat dikatakan bahwa komunikasi dalam lingkungan masyarakat dan lingkungan keluarga juga menjadi faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Karena keluarga merupakan lingkungan terdekat dengan anak dan hampir sehari penuh anak bersama dengan keluarga, jadi keluarga harus menjadi contoh yang baik untuk anak-anak.

Orang tua juga sangat berperan penting terhadap pendidikan anak, peran orang tua dan pengaruhnya dapat membimbing anak menuju perkembangan yang optimal. Meskipun komunikasi sering dianggap tidak begitu penting, tetapi hal tersebut sangat berpengaruh pada tumbuh kembang anak. Salah satu wali murid RA Al-Falah Dolopo Madiun yaitu Ibu Atik Muzayyanah yang merupakan ibu dari Ananda Irsya mengungkapkan sebagai berikut :

“Alhamdulillah Irsya perkembangan bahasanya baik. Dari dia kecil, saya sering mengajaknya untuk berkomunikasi meskipun saat itu dia belum banyak mengeluarkan kata-kata yang jelas, tetapi dia terlihat mulai memahami apa yang saya katakan kepadanya. Karena dia memberikan respon meskipun tidak

⁷⁵ Lihat Transkrip Observasi Nomor 04/O/10-III/2022

⁷⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 10/W/8-3/2022

dengan bahasa lisan, saya sering memberinya pertanyaan-pertanyaan ringan seperti tadi bermain apa, dengan siapa. Itu akan memancing anak untuk berbicara dan bercerita. Ternyata dengan kebiasaan itu dapat membantu perkembangan bahasa Irsya”⁷⁷

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat dikatakan bahwa perkembangan bahasa setiap anak berbeda. Hal ini disebabkan banyak faktor yang mempengaruhi cepat atau lambat perkembangan bahasa anak tersebut. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kemampuan bahasa anak usia dini di RA Al-Falah Dolopo Madiun diantaranya adalah faktor intelegensi, kesehatan, komunikasi dengan orang tua, lingkungan sosial dan juga pola pergaulan dengan teman sebaya.

3. Capaian Perkembangan Bahasa Anak dengan Penerapan Program Literasi di RA Al Falah Dolopo Madiun

Kemampuan bahasa dapat berkembang dengan optimal apabila mendapatkan stimulus yang tepat, salah satunya adalah dengan kegiatan literasi. Program literasi memberikan pengaruh yang positif bagi perkembangan bahasa anak di RA Al-Falah Dolopo Madiun, dimana anak yang sebelumnya hanya mampu memahami huruf melalui tulisan di papan tulis, sekarang lebih baik dengan media pembelajaran yang menarik seperti kartu huruf, anak-anak juga mampu mencapai beberapa indikator dalam mengungkapkan bahasa dan keaksaraan diantaranya menjawab pertanyaan dengan tepat, mengulang kalimat sederhana, bertanya dengan kalimat yang benar, serta meniru (menuliskan dan mengucapkan) huruf A-Z. Penggunaan media pembelajaran dalam kegiatan literasi diungkapkan oleh ibu Siti Zulaikah selaku guru di kelompok A, sebagai berikut :

“Dalam setiap pembelajaran, kami berusaha menggunakan media yang menarik dan bervariasi agar anak tidak bosan. Seperti untuk kegiatan menyimak, kami menggunakan buku cerita dengan judul yang berganti-ganti, untuk kegiatan membaca kami menggunakan kartu huruf, kotak raba dan buku “Aku Pintar Membaca”, untuk kegiatan menulis terkadang di papan tulis, di buku tulis”⁷⁸

⁷⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 11/W/9-3/2022

⁷⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 12/W/9-3/2022

Penerapan program literasi pada anak harus sesuai dengan karakteristiknya yaitu dengan kegiatan yang menyenangkan. Media dan metode yang digunakan dalam aktivitas literasi merupakan faktor yang penting dalam memenuhi kebutuhan kegiatan literasi sehingga berpengaruh baik pada perkembangan bahasa anak. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Heni Nur Rahmawati selaku kepala sekolah RA Al-Falah Dolopo Madiun sebagai berikut:

“Penerapan program literasi di RA Al-Falah ini berdampak baik bagi perkembangan bahasa anak, sebelumnya pembelajaran membaca dan menulis kurang bervariasi, hanya memanfaatkan kapur dan papan tulis, tetapi sekarang lebih bervariasi dengan berbagai media. Dengan itu, anak lebih mudah dalam memahami apa yang diajarkan guru kepada anak. Adanya kegiatan menyimak cerita guru juga menjadikan perbendaharaan kata anak meningkat”⁷⁹

Literasi menjadi kegiatan yang mendukung perkembangan anak. Karena dalam proses pembelajaran, tidak hanya kegiatan menyalurkan pengetahuan saja tetapi juga anak terlibat dalam proses pembelajaran untuk itu kegiatan harus dibuat menyenangkan sesuai dengan usia anak. Beragamnya kegiatan akan dapat mempengaruhi bagaimana inti pembelajaran tersebut dapat diterima dan dipahami oleh anak. Dengan itu, kegiatan literasi menjadi kegiatan yang mendukung anak berkembang dengan optimal. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu guru kelompok A RA Al-Falah Dolopo Madiun yaitu ibu Qurota A'yun sebagai berikut :

“Kemampuan bahasa anak kelompok A setelah diterapkan kegiatan literasi meningkat, diantaranya pada indikator memahami dan mengungkapkan bahasa, yaitu mampu memahami perintah yang diberikan guru, lalu dapat memahami cerita yang dibacakan guru dan mampu mengulang kalimat sederhana. Alhamdulillah sebagian besar perkembangan anak sesuai dengan standar tingkat pencapaian perkembangan anak jadi bisa dikatakan perkembangan anak optimal”⁸⁰

⁷⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 13/W/9-3/2022

⁸⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 14/W/9-3/2022

Perkembangan bahasa anak setelah diterapkan program literasi juga diungkapkan oleh guru kelas A yang lainnya yaitu ibu Siti Zulaikah sebagai berikut :

“Setelah diterapkan pembelajaran literasi ini, anak lebih berani dalam mengungkapkan bahasa yaitu bertanya dengan kalimat yang benar, seperti ketika dibacakan buku cerita, anak berani bertanya tentang tokoh yang ada dalam cerita tersebut. Lalu juga sebagian besar anak lebih berani untuk menyampaikan pendapatnya, seperti ketika diberi pertanyaan tentang apa yang seharusnya dilakukan oleh tokoh yang ada dalam cerita, lalu anak mengemukakan pendapat yang sesuai dengan dirinya.”⁸¹

Wawancara tersebut diperkuat dengan observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 8 Maret 2022, saat itu guru mengajak anak untuk menghafalkan syair. Lalu guru bersama dengan anak-anak menghafalkan syair “Negaraku”, karena ada beberapa bait yang belum hafal, maka guru memberikan contoh beberapa kata dan meminta anak menirukannya. Ternyata hampir semua anak sudah mampu menirukan beberapa kata yang diucapkan oleh guru. Hal itu membuktikan bahwa anak sudah mampu pada salah satu indikator dalam mengungkapkan bahasa yaitu mengulang kalimat sederhana.⁸²

Untuk meningkatkan kemampuan anak khususnya kemampuan bahasa memang harus menggunakan kegiatan ataupun program yang menarik perhatian anak seperti mendongeng, bermain peran dan sebagainya. Berdasarkan pengamatan peneliti, hasil kegiatan literasi ini mampu memberikan dampak positif bagi anak, melalui perilakunya dan juga hasil belajarnya secara langsung dengan guru. Pendapat tersebut didukung dengan hasil observasi capaian perkembangan bahasa anak kelompok A RA Al-Falah Dolopo Madiun, sebagai berikut:

⁸¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 15/W/9-3/2022

⁸² Lihat Transkrip Observasi Nomor 05/O/10-III/2022

Tabel 4.1 Hasil Capaian Perkembangan Bahasa Anak Kelompok A RA Al-Falah Dolopo Madiun

Indikator	Capaian Perkembangan Bahasa														
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
Memahami Bahasa	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B
1. Menyimak perkataan orang	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B
2. Mengerti dua perintah yang diberikan bersamaan	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B
3. Memahami cerita yang dibacakan	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B
4. Mengenal perbendaharaan kata mengenai kata sifat	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B
Mengungkapkan Bahasa	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B
1. Mengulang kalimat sederhana	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B
2. Bertanya dengan kalimat yang benar	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B
3. Menjawab pertanyaan sesuai pertanyaan	B	B	B	C	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B
4. Mengungkapkan perasaan dengan kata sifat	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B
5. Menyebutkan kata-kata yang dikenal	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B
6. Mengutarakan pendapat kepada orang lain	B	A	B	B	B	B	B	C	B	B	B	B	B	B	B
7. Menyatakan alasan terhadap sesuatu	B	B	B	C	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B
8. Menceritakan kembali cerita/dongeng yang pernah didengar	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B
9. Memperkaya perbendaharaan kata	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B
10. Berpartisipasi dalam percakapan	B	B	B	C	B	B	B	B	B	B	B	B	C	B	B
Keaksaraan	A	B	B	B	B	B	B	B	C	B	B	C	B	B	B
1. Mengenal symbol-simbol	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B
2. Mengenal suara hewan atau benda yang ada disekitarnya	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B
3. Membuat coretan bermakna	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B
4. Meniru (Menuliskan dan mengucapkan) huruf A-Z	B	B	B	C	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B

Keterangan :

A : BSB (Berkembang Sangat Baik)

C : MB (Mulai Berkembang)

B : BSH (Berkembang Sesuai Harapan)

D : BB (Belum Berkembang)

Berdasarkan observasi diatas pada aspek memahami bahasa, anak berkembang sesuai harapan pada indikator menyimak perkataan orang lain, mengerti dua perintah yang diberikan bersamaan, memahami cerita yang dibacakan, mengenal perbendaharaan kata mengenai kata sifat. Pada aspek mengungkapkan bahasa, anak berkembang sesuai harapan pada indikator bertanya dengan kalimat yang benar, indikator mengungkapkan perasaan dengan kata sifat, menyebutkan kata-kata yang dikenal, menceritakan kembali cerita atau dongeng yang pernah didengar, dan memperkaya perbendaharaan kata. Pada indikator mengulang kalimat sederhana ada 14 anak berkembang sesuai harapan dan 1 anak mulai berkembang. Pada indikator membuat menjawab pertanyaan sesuai pertanyaan ada 14 anak berkembang sesuai harapan, dan 1 anak mulai berkembang. Pada indikator mengutarakan pendapat pada orang lain ada 1 anak yang berkembang sangat baik, lalu 13 anak berkembang sesuai harapan dan 1 anak mulai berkembang. Pada indikator menyatakan alasan terhadap sesuatu yang diinginkan atau ketidaksetujuan ada 14 anak yang berkembang sesuai harapan dan 1 anak mulai berkembang. Pada indikator berpartisipasi dalam percakapan ada 13 anak berkembang sesuai harapan dan 2 anak mulai berkembang.

Pada indikator keaksaraan semua anak berkembang sesuai harapan pada sub indikator mengenal suara-suara hewan atau benda yang ada disekitarnya dan membuat coretan bermakna. Pada indikator mengenal symbol-simbol, ada 1 anak berkembang sangat baik, ada 12 anak berkembang sesuai harapan, ada 2 anak yang mulai berkembang. Pada indikator meniru (menuliskan dan mengucapkan) huruf A-Z ada 14 anak berkembang sesuai harapan, ada 1 anak mulai berkembang. Meskipun beberapa anak masih di tahap mulai berkembang tetapi tidak mengurangi semangat anak-anak untuk belajar dan guru untuk memberikan pelajaran, maka pembelajaran akan lebih dimaksimalkan lagi agar semua anak dapat berkembang sesuai harapan bahkan berkembang dengan sangat baik.

C. Pembahasan

1. Bentuk-bentuk Kegiatan Program Literasi Anak Usia Dini di RA Al-Falah Dolopo Madiun

Literasi merupakan kemampuan yang mana setiap orang dapat menggunakan segala kemampuan dan ketrampilannya dalam kehidupan sehari-hari. Anak yang memiliki kecakapan literasi yang tinggi dapat menerima, menyikapi serta mengolah informasi yang diterima dari lingkungannya. Terlebih saat ini kemajuan teknologi yang tidak terbendung menjadikan informasi mengenai apapun mudah masuk dari segala penjuru, sedangkan orang tua tidak dapat mengawasi anak selama sehari penuh, untuk itu anak harus dibekali kemampuan agar dapat menyaring informasi yang anak dapatkan dengan cara memberikan kegiatan atau latihan yang sesuai dengan usianya. Literasi yang erat kaitannya dengan perkembangan bahasa anak harus diajarkan dengan cara yang menarik karena dunia anak bermain sambil belajar. Bermain merupakan pendekatan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran pada anak-anak. Untuk itu dalam memberikan pendidikan harus dilakukan pada situasi yang menyenangkan sehingga anak tidak merasa bosan dalam mengikuti pelajaran. Selain menyenangkan, kegiatan dan media yang digunakan juga harus menarik perhatian serta mudah diikuti sehingga anak akan termotivasi untuk belajar. Melalui kegiatan tersebut, anak diajak untuk bereksplorasi, menemukan, memanfaatkan objek yang ada didekatnya.⁸³

Lembaga Pendidikan RA Al-Falah Dolopo Madiun menerapkan program literasi baca tulis diantaranya pengenalan abjad dengan kartu huruf, pengenalan huruf hijaiyah, membaca bertahap, dan menulis. Pengenalan abjad dengan media kartu huruf menjadi langkah awal, media ini dipilih karena terdapat gambar dan tulisan dalam kartu, awal huruf pada nama gambar mewakili huruf abjad yang sedang dipelajari. Melalui

⁸³ Evania Yavie, *Pengembangan Kognitif (Sains Pada Anak Usia Dini)* (Malang : Universitas Negeri Malang, 2019), 112.

media ini, anak akan merasa dirinya tidak sedang belajar tetapi sedang bermain, padahal secara tidak langsung anak mempelajari huruf melalui kartu tersebut. Pengenalan huruf merupakan suatu kesatuan yang terpadu dari kegiatan membaca, sebagai dasar sebelum kegiatan lainnya seperti mengenali kata-kata dan kalimat, menghubungkan dengan bunyi, serta menarik kesimpulan dari bacaan.

Anak usia dini yang sudah menguasai huruf abjad, kemudian berlatih untuk kegiatan literasi baca tulis selanjutnya yaitu membaca bertahap. Anak dikenalkan untuk membaca suku kata kemudian dirangkai menjadi satu sampai dua kata. Ketika anak sudah lancar membaca kata kemudian dilanjutkan dengan membaca kalimat-kalimat sederhana. Membaca dan menulis adalah dua ketrampilan bahasa yang tidak dipisahkan dalam proses pembelajaran. Hal tersebut terjadi karena ketika anak belajar membaca sekaligus belajar menulis atau sebaliknya. Dengan demikian, ketika anak menulis, secara otomatis anak juga membaca.⁸⁴

Pengenalan huruf hijaiyah sebagai penerapan literasi baca tulis di RA Al-Falah Dolopo Madiun, dilakukan menggunakan gambar huruf hijaiyyah cukup besar yang ditempel di dinding sekitar papan tulis kelas. Gambar huruf tersebut dibentuk menarik dan berwarna agar anak tertarik untuk belajar dan tidak bosan. Pengenalan huruf hijaiyah menggunakan teknik *reading aloud* yang dimulai dengan guru menunjuk ke salah satu huruf, kemudian menyebutkan huruf dan anak menirukan apa yang diucapkan oleh guru. Teknik tersebut dilakukan dengan tujuan anak mengenal huruf hijaiyah serta jelas bagaimana makhorijul hurufnya, karena teknik *reading aloud* efektif digunakan dalam pembelajaran literasi baca tulis yaitu berlatih membaca dasar Al-Qur'an untuk anak usia dini khususnya dalam belajar pelafalan huruf hijaiyah.⁸⁵

⁸⁴ Enny Zubaidah, *Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*, 75.

⁸⁵ Eti Nurhayati, "Literasi Awal Al-Qur'an Untuk Anak Usia Dini Dengan Teknik *Reading Aloud*" *Awlady: Jurnal Pendidikan Anak*, Vol 5, No.1, 2019: 122.

Kegiatan literasi baca tulis selanjutnya yaitu berlatih menulis yang diawali dengan belajar cara memegang pensil dengan benar karena bagi anak yang sedang belajar, menulis tentunya bukanlah hal yang mudah. Kemudian membuat titik-titik, garis lurus horizontal dan vertikal, garis miring, lalu berlatih menulis angka dan abjad.⁸⁶ Belajar menulis untuk anak perlu diajarkan sejak dini. Meskipun keterampilan menulis bukan aspek utama dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Namun tuntutan anak untuk bisa dan mampu membaca dan menulis pada jenjang pendidikan selanjutnya. Hal ini yang menjadikan fokus guru agar dapat mengembangkan kemampuan menulis anak sesuai pada tahapan perkembangan.

Literasi numerasi anak usia dini diterapkan dengan kegiatan pengenalan angka. Literasi numerasi adalah kemampuan untuk menggunakan berbagai macam angka dan simbol-simbol yang berkaitan dengan matematika dasar untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Literasi numerasi sangat penting karena dengan menguasai numerasi, maka dapat membuat anak memiliki kepekaan terhadap numerasi itu sendiri dan kaitannya dengan kehidupan di lingkungan sehari-hari. Seperti saat ini, kehidupan sehari-hari tidak lepas dari angka-angka, hal inilah yang membuat kemampuan literasi numerasi perlu dikenalkan serta dilatih sejak dini untuk menyiapkan sumber daya manusia yang kompetitif dimasa depan.⁸⁷

Kegiatan pembelajaran literasi yang lain yaitu literasi budaya dan kewarganegaraan yang diterapkan melalui kegiatan bermain peran dan mendengarkan dongeng. Bermain peran dilakukan sesuai tema pembelajaran di hari tersebut dan dipraktikkan dengan teman di kelas ataupun guru. Dengan bermain peran, akan menambah pengetahuan anak tentang perbendaharaan kata karena kosakata anak bertambah, biasanya anak hanya menirukan kata yang diucapkan oleh orang lain di

⁸⁶ Enny Zubaidah, *Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*, 124.

⁸⁷ Dyah Worowirastrri E, Beti Istanti S, *Literasi Numerasi Untuk Sekolah Dasar*, 20.

sekitarnya, melalui kegiatan bermain peran anak menemukan kosakata baru sehingga bahasa anak berkembang, selain itu juga melatih kepandaian dalam berbicara dan berkomunikasi dengan orang lain, juga melatih anak untuk memahami perkataan dan menjawab pertanyaan dengan tepat.

Bermain peran juga mengembangkan imajinasi anak, sehingga anak menjadi kreatif dalam melakukan kegiatan bermain peran, misalnya memerankan sosok kakek yang sedang menelepon cucunya. Menurut Mulyasa bermain peran adalah cara siswa dalam menjalin hubungan dengan temannya yang lain melalui cara menirukannya dan membicarakannya sehingga siswa bisa mengembangkan perasaan, nilai-nilai, dan perilaku serta cara penyelesaian masalah. Melalui bermain peran siswa bisa meningkatkan kemampuan kognitif, bahasa, sosial emosional dan mengetahui peran dalam kehidupan bermasyarakat.⁸⁸

Kegiatan literasi budaya dan kewarganegaraan selanjutnya yaitu mendengarkan cerita atau dongeng. Ketika orang tua atau guru membacakan dongeng secara tidak langsung sedang mengenalkan budaya membaca kepada anak, ketika anak terbiasa dibacakan dongeng sejak kecil, maka ketika anak akan tertarik untuk membaca buku sendiri. Saat membaca dongeng atau cerita, guru menyampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami anak dan ekspresi menarik sesuai penokohan dan cerita. Membacakan dongeng tidak hanya menjadi hiburan, jalan cerita dalam dongeng bisa menjadi pelajaran bagi anak karena cerita tersebut memiliki tujuan yang baik dan mengandung nilai-nilai kehidupan yang dapat diteladani oleh anak. Contohnya dongeng kelinci dan kura-kura, yang mana kelinci sombong dan meremehkan kura-kura sampai kelinci ketiduran Ketika lomba lari dan akhirnya kura-kuralah yang menjadi pemenangnya. Dari dongeng tersebut, anak mendapatkan pelajaran tidak boleh sombong dan tidak boleh

⁸⁸ Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 222.

meremehkan siapapun. Anak juga mendapatkan pengetahuan tentang kosa kata baru yang bisa digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Hal yang tidak kalah penting yang menjadikan dongeng memiliki arti penting dalam pendidikan anak usia dini adalah karena dongeng memenuhi kriteria pendidikan efektif untuk mendidik, membimbing, dan mengembangkan moral anak, yang hal tersebut tidak mungkin dicapai oleh metode ceramah, direktif (perintah) ataupun metode yang lain.⁸⁹ Setelah anak mampu membaca dongeng sendiri maka anak tersebut yang membaca dongeng. Ketika anak dibiasakan suka membaca sejak kecil, maka ketika anak sudah dewasa akan terus melanjutkan kesukaannya tersebut karena sudah tertanam cinta membaca pada dirinya sejak kecil.

Minat seseorang pada hal yang berkaitan dengan literasi perlu ditumbuhkan sejak usia dini. Anak yang gemar membaca akan tumbuh menjadi seseorang pembelajar yang cinta dengan pengetahuan dan mengembangkan rasa ingin tahu sepanjang hayatnya. Masa awal seorang anak menempuh pendidikan ialah pada jenjang PAUD/TK dan sejenisnya, itulah saat yang tepat untuk menumbuhkan kegemaran membaca dalam dirinya. Selain itu juga dilatih dalam hal berbicara, menulis dan juga menyimak. Kemampuan-kemampuan tersebut harus ditumbuhkan pada diri seorang anak karena akan sangat berguna pada pendidikan jenjang berikutnya. Pembelajaran literasi juga mengembangkan kemandirian, anak sebagai seseorang yang kreatif, inovatif, produktif sekaligus berkarakter. Pembelajaran literasi yang efektif sepanjang proses pembelajaran akan berusaha mendorong anak untuk mandiri dalam belajar melalui penguasaan strategi dan ketrampilan.⁹⁰

Pentingnya program literasi bagi anak juga disadari oleh para guru pendidik di RA Al-Falah Dolopo Madiun. Kemampuan literasi yang baik menjadikan

⁸⁹ Tadkirotun Musfiroh, *Cerita Untuk Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2012), 22.

⁹⁰ Yunus Abidin, *Pembelajaran Literasi : Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis* (Jakarta : Bumi Aksara), 28.

perkembangan bahasa baik pula dan juga akan mempengaruhi aspek perkembangan yang lain seperti social emosional, kognitif, agama dan moral, fisik motorik, seni. Pemerintah gencar melakukan penyuluhan mengenai literasi terlebih pada masa anak usia dini karena dinilai dapat membuat anak menjadi lebih baik secara akademik. Pembelajaran literasi tidak hanya didapatkan di bangku sekolah akan tetapi sebenarnya juga didapatkan di lingkungan keluarga dan masyarakat. Sehingga keluarga dan masyarakat yang juga merupakan lingkungan terdekat dengan anak harus memberikan bimbingan ataupun contoh yang baik bagi anak agar lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat dapat bersatu demi perkembangan anak yang optimal khususnya di bidang bahasa.

2. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa Anak di RA Al-Falah Dolopo Madiun

Bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi dengan orang lain dan merupakan sarana penting dalam kehidupan anak. Melalui bahasa, anak dapat saling berkomunikasi, berbagi pengalaman, mengekspresikan perasaan, melalui bahasa dapat menerima pikiran dan perasaan orang lain dan dapat meningkatkan kecerdasan yakni mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan berbahasanya, Bahasa dapat berupa simbol lisan, tulisan, isyarat ataupun ekspresi wajah. Bahasa terdiri dari kata-kata yang digunakan berdasarkan aturan-aturan untuk merangkai bermacam-macam variasi dan mencocokkannya. Kemampuan bahasa anak selalu meningkat dalam kapasitas, keluasan dan kerumitan sejalan dengan bertambahnya usia anak. Perkembangan bahasa anak tidak selalu berjalan bersamaan, ada yang berkembang sesuai dengan tahap perkembangan yang sudah ditetapkan, ada pula yang mengalami keterlambatan.

Perkembangan bahasa anak usia dini di RA Al- Falah Dolopo Madiun dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak diantaranya faktor kesehatan dan intelegensi. Kesehatan

yang baik akan menunjang perkembangan anak, termasuk perkembangan bahasa. Dengan demikian, anak yang tidak memiliki gangguan kesehatan akan mengenal lingkungannya secara utuh sehingga anak mampu mengekspresikan dalam bentuk bahasa, tetapi anak yang memiliki gangguan kesehatan tentu kurang bisa mengekspresikan melalui bahasa karena kurangnya kesempatan baginya untuk mendapatkan pengalaman dari lingkungannya.⁹¹ Maka dari itu, kesehatan anak perlu diperhatikan oleh orang tua sejak dini karena akan mempengaruhi perkembangan anak baik perkembangan bahasa, kognitif, fisik motorik, sosial emosional dan lain sebagainya.

Perkembangan bahasa anak juga tidak lepas dari pengaruh intelegensi atau kecerdasan. Kecerdasan pada anak ini meliputi fungsi mental intelektual. Anak yang memiliki intelegensi tinggi akan lebih mudah dalam mengenali huruf abjad ataupun huruf hijaiyah, anak juga mampu berbicara lebih awal, sebaliknya anak yang mempunyai intelegensi yang tergolong rendah memungkinkan anak akan terlambat dalam perkembangan kemampuan berbahasa dan berbicaranya. Hal tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan atau intelegensi memiliki pengaruh terhadap perkembangan bahasa dan juga literasi anak.

Apabila ditinjau dari segi psikologisnya, kemampuan intelegensi dibagi menjadi dua fungsi yaitu fungsi primer dan sekunder, yang mana fungsi primer mencakup penguasaan ketrampilan, kemampuan bahasa, berbicara, membaca, menulis sedangkan fungsi sekunder menyangkut permasalahan emosi. Hal ini juga sangat berpengaruh pada fungsi primer. Artinya jika seseorang sedang mempunyai emosi yang kurang baik maka berakibat pada pengungkapan bahasa dan berbicaranya.⁹² Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dimengerti bahwa anak yang mempunyai

⁹¹ Enny Zubaidah, *Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*, 17.

⁹² Enny Zubaidah, *Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*, 18.

kecerdasan atau intelegensi yang baik tidak mengalami hambatan dalam berbahasa. Jadi, kelancaran berbahasa menunjukkan kematangan mental intelektual pembicara.

Faktor eksternal yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak usia dini diantaranya faktor lingkungan, komunikasi dalam keluarga serta pergaulan anak dengan teman sebaya. Lingkungan adalah keluarga yang mengasuh dan membesarkan anak, sekolah tempat mendidik, masyarakat tempat anak bergaul juga bermain sehari-hari dan keadaan alam sekitar. Besar kecilnya pengaruh lingkungan terhadap perkembangan anak bergantung pada keadaan lingkungan anak itu sendiri serta jasmani dan rohaninya. Maka dari itu, lingkungan disekitar anak hendaknya menjadi lingkungan yang menyenangkan baginya, yang mendukung perkembangan bahasa anak.⁹³ Anak diberikan waktu untuk berinteraksi dengan lingkungan, anak mendapatkan contoh yang baik dari lingkungan sekitar, karena bahasa yang didengar anak akan mudah diserap dan ditirukan. Penerapan program literasi sebagai bentuk lingkungan yang menyenangkan bagi anak, karena program literasi memperhatikan capaian perkembangan dan usia anak, memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kemampuannya. Literasi juga menggunakan media yang menarik sehingga anak dapat bebas bergerak, berfikir dan menambah perbendaharaan kata dalam berbahasa. sehingga dengan program literasi, aspek bahasa anak semakin berkembang.

Faktor komunikasi dengan orang tua juga mempengaruhi perkembangan bahasa. Komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak penting untuk dijaga karena dengan itu, dapat menjadikan anak mampu berbicara jelas dan mudah dipahami orang lain, dapat menyampaikan keinginan dan perasaannya dengan berbicara, dapat bertanya dan menjawab pertanyaan sederhana yang diajukan kepadanya. Ketika berkomunikasi dengan anak usia dini, hendaknya orang tua menatap wajah anak saat berbicara, menyimak dengan baik saat anak berbicara, menunggu anak berbicara sampai selesai,

⁹³ Elfi Yuliani Rochmah, *Psikologi Perkembangan (Sepanjang Rentang Hidup)*, 34.

mencontohkan berbicara yang baik dan benar, berbicara dengan jelas dan kata-kata mudah dipahami, mengajukan pertanyaan yang membuat anak bercerita lebih banyak.⁹⁴

Komunikasi yang dijalin antara anak usia dini dengan teman sebaya juga mempengaruhi perkembangan kemampuan bahasa anak. Anak yang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi atau bergaul dengan teman sebayanya akan mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri juga bersosialisasi dengan teman sebaya dan lingkungannya, apabila komunikasi dengan teman terhambat maka memungkinkan terhambatnya pemenuhan tugas perkembangan berikutnya. Anak yang sering berkomunikasi dengan teman yang memang pandai berbicara, anak juga akan terpengaruh untuk mengungkapkan bahasanya. Percakapan anak dengan teman sebaya memungkinkan anak untuk belajar bermain peran, sehingga menambah kemampuan anak dalam literasi.

Menurut Havighurst, perkembangan bahasa sangat dipengaruhi oleh hubungan anak yang dilandasi oleh dasar kultural. Dengan meluasnya hubungan sosial anak maka anak akan memahami bahwa berbicara merupakan sarana penting untuk memperoleh tempat dalam kelompok sosialnya. Hal ini menimbulkan dorongan yang lebih kuat untuk berbicara sekaligus memperbaiki kemampuan berbicaranya.⁹⁵ Berdasarkan pemaparan diatas, maka faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa di RA Al-Falah Dolopo Madiun diantaranya adalah faktor intelegensi, kesehatan, komunikasi dengan orang tua, lingkungan sosial dan juga pergaulan dengan teman sebaya.

3. Capaian Perkembangan Bahasa Anak dengan diterapkannya Program Literasi di RA Al Falah Dolopo Madiun

Pendidikan bagi anak dilakukan dengan proses yang panjang. Proses belajar tersebut selayaknya berlangsung dengan baik sesuai tahapan usia anak pada setiap

⁹⁴ Agus Mohamad Solihin, *Komunikasi Dengan Anak Usia Dini*, 27.

⁹⁵ Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*, 158.

aspek-aspek perkembangan termasuk aspek bahasa. Program literasi memberikan pengaruh yang besar terhadap kemampuan bahasa anak. Literasi anak usia dini dapat berkembang dan diperoleh di rumah maupun lingkungan sosialnya. Keberhasilan pendidikan anak usia dini memerlukan dukungan keluarga dan keterlibatannya dalam kegiatan di sekolah. Literasi anak mulai dari lahir sampai dengan usia enam tahun. Pada periode tersebut anak-anak usia dini memperoleh pengetahuan tentang membaca dan menulis tidak hanya melalui pengajaran, tetapi melalui perilaku yang sederhana dengan mengamati dan berpartisipasi pada aktivitas yang berkaitan dengan literasi. Pengajaran formal tidak selalu diperlukan untuk mengembangkan literasi sederhana. Dengan mengamati orang yang melakukan aktivitas literasi dan berpartisipasi dengan aktivitas tersebut maka anak usia dini akan memperoleh kemampuan yang merupakan prasyarat penting untuk mengembangkan membaca konvensional.

Penerapan program literasi dalam pembelajaran dapat mengembangkan kemampuan bahasa anak ditandai dengan hampir seluruh siswa berkembang sesuai harapan dalam mencapai beberapa indikator memahami bahasa, mengungkapkan bahasa dan keaksaraan sesuai yang tercantum dalam Permendikbud Nomor 137 tahun 2014. Diantaranya:

1. Memahami Bahasa: (a) menyimak perkataan orang lain, misalnya anak memperhatikan ketika guru menjelaskan;⁹⁶ (b) Mengerti dua perintah yang diberikan bersamaan, misalnya ketika bermain peran guru meminta anak mengangkat tangan kemudian berjalan, lalu anak melakukan itu; (c) memahami cerita yang dibacakan, misalnya ketika guru bercerita kemudian dilakukan tanya jawab dan anak dapat menjawabnya; (d) mengenal perbendaharaan kata mengenai kata sifat, misalnya anak menyebutkan sifat-sifat tokoh dalam dongeng.

⁹⁶ Sofie Dewayani, *Model pembelajaran Literasi untuk Jenjang Prabaca dan Pembaca Dini Panduan Bagi Orang Tua dan Guru*, 17.

2. Mengungkapkan Bahasa: (a) Mengulang kalimat sederhana, misalnya ketika guru membacakan syair, guru melafadzkan bacaan lalu anak diminta untuk menirukan kembali syair yang dibacakan guru; (b) Bertanya dengan kalimat yang benar, misalnya Ketika guru membacakan cerita kepada anak-anak lalu diantara mereka ada yang bertanya mengenai cerita yang sudah dibacakan, “Bu, kenapa anak itu menangis”; (c) Menjawab pertanyaan sesuai pertanyaan yang diberikan, misalnya Ketika guru bertanya apa kegunaan air? kemudian anak menjawab untuk mencuci, minum, dan sebagainya; (d) Mengungkapkan perasaan dengan kata sifat (baik, senang, rajin, berani, dan sebagainya), misalnya anak dapat menceritakan bagaimana perasannya pada hari tersebut, jika merasa senang lalu apa penyebabnya; (e) Menyebutkan kata-kata yang dikenal, misalnya anak mampu bercerita dengan kata-kata yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari seperti kata “duduk”, “jatuh”, “pergi”, dan lain-lain; (f) mengemukakan pendapat kepada orang lain, misalnya ketika guru menunjukkan suatu gambar, guru menanyakan bagaimana pendapat anak tentang gambar tersebut. Ketika anak menilai gambar, berarti anak sudah belajar untuk mengemukakan pendapat; (g) Menyatakan alasan terhadap sesuatu yang diinginkan atau ketidaksetujuan, misalnya anak ingin membeli mobil-mobilan baru maka anak menyertakan alasan mengapa ingin membeli yang baru; (h) Menceritakan kembali cerita atau dongeng yang didengar, misalnya ketika guru bercerita tentang kura-kura dan kelinci yang sedang lomba lari. Setelah guru selesai bercerita, lalu seorang anak diminta untuk menceritakan kembali cerita yang didengar dengan singkat;⁹⁷ (i) Memperkaya perbendaharaan kata, misalnya anak mempelajari kata-kata yang belum pernah didengar sebelumnya, seperti kata “menimbang”; (j) Berpartisipasi dalam percakapan,

⁹⁷ Sofie Dewayani, *Model pembelajaran Literasi untuk Jenjang Prabaca dan Pembaca Dini Panduan Bagi Orang Tua dan Guru*, 21.

misalnya. Ketika guru memulai percakapan dengan memberikan pertanyaan kepada anak, maka anak menjawab pertanyaan tersebut.

3. Keaksaraan: (a) mengenal simbol-simbol, misalnya anak mengenal symbol dari huruf abjad kapital maupun huruf abjad kecil; (b) Mengenal suara-suara hewan atau benda disekitarnya, misalnya Ketika guru memperdengarkan cerita kepada anak kemudian terdengar suara salah satu hewan, anak dapat menyebutkan suara hewan tersebut; (c) Membuat coretan bermakna, misalnya anak mencoret-coret untuk membentuk buah, hewan ataupun suatu kata; (d) kemampuan dalam menulis huruf A-Z, biasanya guru memberikan contoh di buku tulis kemudian anak menirukan hingga baris paling bawah.

Adanya kegiatan literasi akan membuat anak lebih mudah belajar membaca dan menulis, sehingga berdampak pada pencapaian akademik yang lebih baik. Praktik literasi pada pendidikan anak usia dini akan berpengaruh pada kemampuan literasi awal anak usia dini. Praktik literasi memiliki efek jangka panjang yang dapat mempengaruhi perkembangan kemampuan bahasa anak. Seorang anak yang tidak memiliki kemampuan bahasa yang baik, maka dimasa mendatang akan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi di masyarakat tempatnya berada, jadi, perkembangan bahasa anak memang harus benar-benar diperhatikan sejak dini agar anak berkembang sebagaimana mestinya.⁹⁸

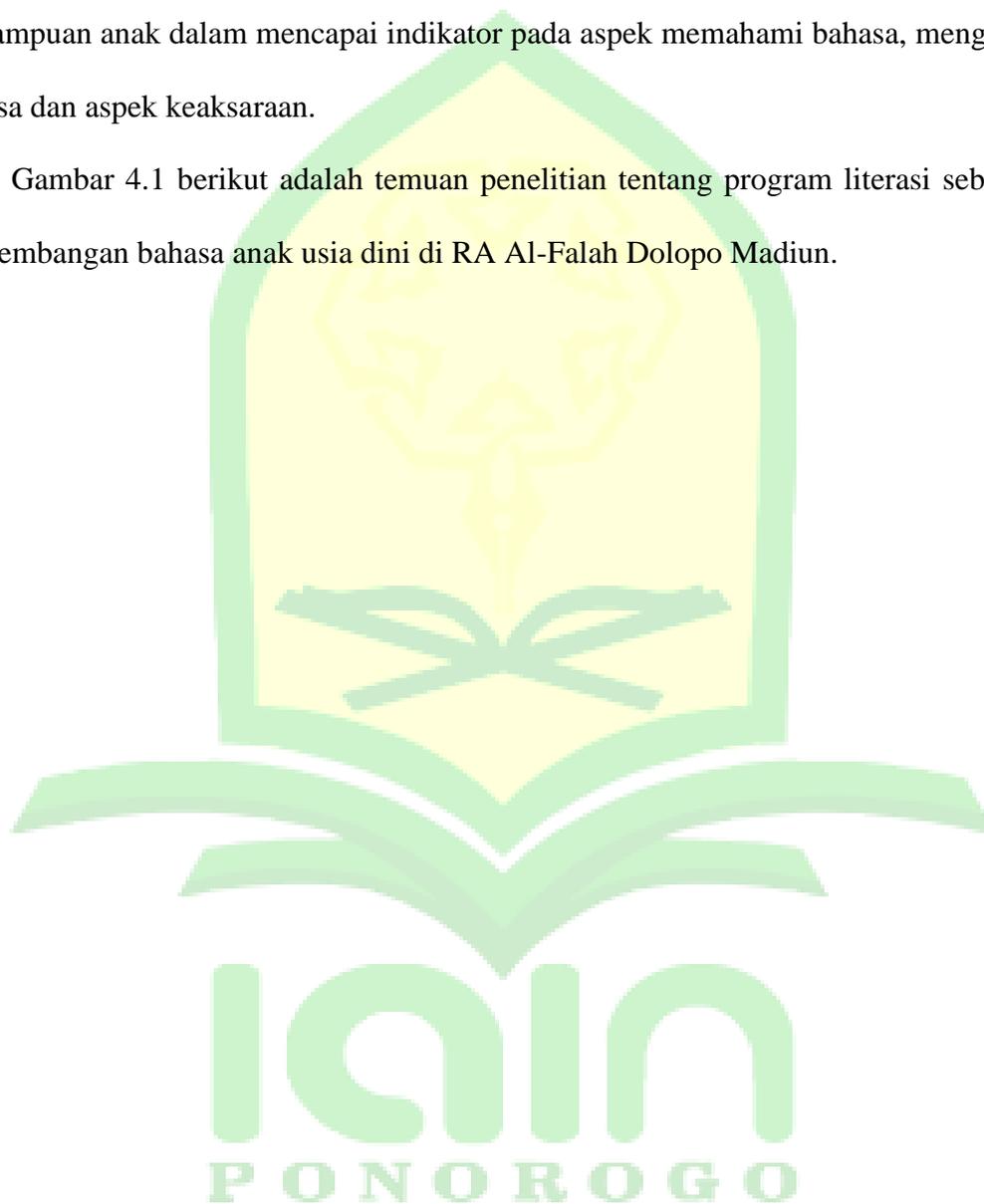
Capaian perkembangan bahasa yang sesuai harapan dengan program literasi tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Program literasi sebagai cara dan kegiatan untuk mengembangkan potensi dengan dibantu oleh keadaan lingkungan sekitar anak terlebih keluarga yang memiliki peranan penting dalam kehidupan anak. Ayah dan ibu merupakan teladan utama yang akan mewarnai dan menjadi acuan setiap tingkah laku anak dalam kehidupan ini. Orang tua merupakan teladan utama bagi anak, berbagai ucapan dan tingkah laku yang dilakukan oleh orang tua akan ditiru dan dicontoh oleh anak-anak. Begitu pula

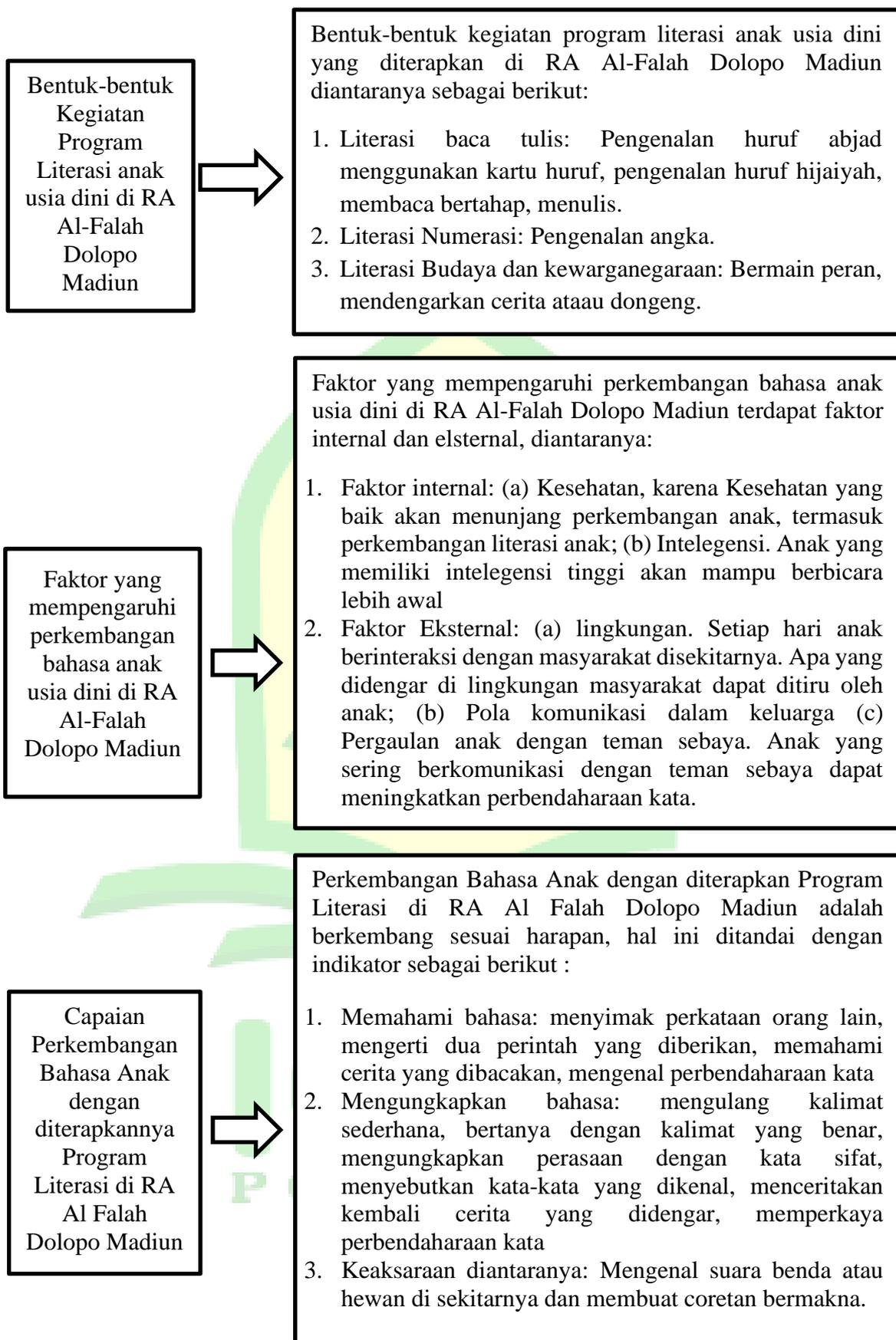
⁹⁸ Enny Zubaidah, *Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*, 60.

dengan kebiasaan ayah dan ibu dalam kegiatan literasi akan mempengaruhi kemampuan bahasa anak.

Kemampuan bahasa menjadi bekal untuk anak berkomunikasi dengan orang lain dan mengungkapkan apa yang diinginkan. Secara garis besar, kemampuan bahasa anak dengan diterapkannya program literasi adalah berkembang sesuai harapan (BSH), dilihat pada kemampuan anak dalam mencapai indikator pada aspek memahami bahasa, mengungkapkan bahasa dan aspek keaksaraan.

Gambar 4.1 berikut adalah temuan penelitian tentang program literasi sebagai upaya pengembangan bahasa anak usia dini di RA Al-Falah Dolopo Madiun.





Gambar 4.1 Temuan Penelitian tentang program literasi sebagai upaya pengembangan bahasa anak

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan serta tindakan analisis data oleh peneliti tentang Program Literasi sebagai Upaya Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini (Studi Kasus di RA Al-Falah Dolopo Madiun), maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Program literasi anak usia dini yang diterapkan di RA Al-Falah Dolopo Madiun di antaranya :
 - a. Literasi baca tulis: (1) pengenalan huruf menggunakan kartu huruf. Melalui media ini, anak akan merasa dirinya tidak sedang belajar tetapi sedang bermain, padahal secara tidak langsung anak mempelajari huruf melalui kartu tersebut; (2) pengenalan huruf hijaiyah, sebagai upaya untuk mengenalkan literasi baca yaitu baca Al-Qur'an kepada anak usia dini; (3) membaca bertahap, yang dimulai dari membaca suku kata, kata hingga kalimat. Hal ini dilakukan untuk mempersiapkan anak memasuki jenjang pendidikan selanjutnya; (4) menulis, ini merupakan kegiatan untuk mendukung kemampuan anak dalam membaca dan juga berhitung.
 - b. Literasi Numerasi: Pengenalan angka, kegiatan ini dilakukan sebagai bentuk literasi numerasi anak usia dini. Literasi numerasi sangat penting karena dengan menguasai numerasi, maka dapat membuat anak memiliki kepekaan terhadap numerasi itu sendiri (sense of numbers) dan kaitannya dengan kehidupan sehari-hari.
 - c. Literasi Budaya dan kewarganegaraan : (1) bermain peran, sebagai cara anak untuk berinteraksi dengan temannya dengan cara menirukan tokoh sehingga anak dapat mengembangkan perasaan, nilai-nilai, dan perilaku serta cara penyelesaian masalah; (2) mendengarkan cerita atau dongeng. Cerita dibacakan untuk menggali imajinasi anak

dan menambah perbendaharaan kata anak. Dongeng juga memenuhi kriteria pendidikan efektif untuk mendidik, membimbing, dan mengembangkan moral anak.

2. Faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak usia dini di RA Al-Falah Dolopo Madiun terdapat faktor internal dan eksternal, diantaranya sebagai berikut:

Faktor internal: (a) kesehatan, karena kesehatan yang baik akan menunjang perkembangan anak, termasuk perkembangan bahasa. Dengan demikian, anak yang tidak memiliki gangguan kesehatan akan mengenal lingkungannya secara utuh sehingga anak mampu mengekspresikan dalam bentuk bahasa dan mengembangkan kemampuan literasinya; (b) intelegensi. Anak yang memiliki intelegensi tinggi akan mampu berbicara lebih awal, sebaliknya anak yang intelegensinya yang tergolong rendah memungkinkan anak akan terlambat dalam perkembangan kemampuan berbahasa dan bicarannya.

Faktor eksternal: (a) lingkungan, lingkungan yang menyenangkan akan mendukung perkembangan bahasa anak seperti dengan diterapkannya program literasi. Program literasi merupakan program yang memberikan pengalaman dan belajar untuk mengembangkan aspek bahasa anak usia dini; (b) pola komunikasi dalam keluarga, keluarga merupakan tempat utama yang digunakan untuk memfasilitasi perkembangan bahasa pada anak, karena lebih banyak waktu anak berada di rumah sehingga perkembangan kemampuan literasi anak juga dipengaruhi oleh komunikasi dalam keluarga; (c) pergaulan anak dengan teman sebaya. Anak yang sering berkomunikasi dengan teman sebaya dapat meningkatkan perbendaharaan kata.

3. Capaian perkembangan bahasa Anak dengan diterapkannya Program Literasi di RA Al Falah Dolopo Madiun adalah berkembang pada indikator memahami bahasa, mengungkapkan bahasa dan keaksaraan. Hal ini ditandai dengan indikator diantaranya:
 - a. Memahami bahasa, di antaranya menyimak perkataan orang lain, mengerti dua perintah yang diberikan bersamaan, memahami cerita yang dibacakan, mengenal perbendaharaan kata.

- b. Mengungkapkan bahasa di antaranya mengulang kalimat sederhana, bertanya dengan kalimat yang benar, mengungkapkan perasaan dengan kata sifat, menyebutkan kata-kata yang dikenal, menceritakan kembali cerita atau dongeng yang didengar, memperkaya perbendaharaan kata.
- c. Keaksaraan, di antaranya mengenal suara-suara hewan atau benda yang ada disekitarnya dan membuat coretan bermakna.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh peneliti, ada beberapa saran sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini melalui program literasi di RA Al-Falah Dolopo Madiun. Adapun saran-saran tersebut ditujukan kepada :

1. Bagi Guru

Hendaknya guru lebih menguatkan dan merutinkan lagi kegiatan literasi di lembaga, dan juga mengadakan kegiatan yang lebih variatif bagi perkembangan bahasa anak.

2. Bagi Orang tua

Hendaknya orang tua mendukung kegiatan literasi di sekolah dengan mempraktekkan juga kegiatan literasi di rumah meskipun dilakukan dengan kegiatan yang sederhana agar kegiatan di rumah dan di sekolah selaras.

3. Bagi Peneliti Berikutnya

Dengan adanya penelitian mengenai kemampuan bahasa anak usia 4-5 tahun pada literasi baca tulis, numerasi, budaya dan kewarganegaraan,, maka kepada peneliti berikutnya diharapkan untuk meneliti mengenai kemampuan bahasa anak usia 4-5 tahun pada literasi digital, sains dan financial.

DAFTAR PUSTAKA

- Albi Anggito, J S. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi : CV Jejak Jejak Publisher. 2018.
- Abidin, Yunus. Mulyati, Tita dan Yunansah, Hana. *Pembelajaran Literasi ; Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca dan Menulis*. Jakarta : Bumi Aksara, 2018.
- Ardiyansyah, Muhammad. *Perkembangan Bahasa dan Deteksi Dini Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Pada Anak Usia Dini*. Bogor: Guepedia. 2020.
- Atmazaki. *Panduan Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Tim GLN Kemendikbud, 2017.
- Chaer, Abdul. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Cendana, Herliana dan Suryana, Dadan. ” Pengembangan Permainan Tradisional untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini”, *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Vol.6, No. 2. 2021: 776-777.
- Darmadi. *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*. Yogyakarta : Deepublish, 2017.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2012.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan*. Bandung : PT.Remaja Rosdakarya, 2017.
- Dewayani, Sofie. *Model pembelajaran Literasi untuk Jenjang Prabaca dan Pembaca Dini Panduan Bagi Orang Tua dan Guru*. Jakarta : Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan Kemendikbud, 2019.
- Fauziddin dkk, Muhammad.. *Permainan Tepuk Untuk Anak Usia Dini*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2021.
- Hamzah, Nur. *Pengembangan Sosial Anak Usia Dini*. Pontianak : IAIN Pontianak Press, 2015.
- Helaluddin, and Hengky Wijaya. “Qualitative Data Analysis A Review of Theory and Practice” 2019.
- Hurlock, Elisabeth. *Perkembangan Anak Jilid 2*, terj. Meitasari Tjandrasa. Jakarta : Erlangga, 2012.
- Karmila, Mila dan Purwadi. *Pembelajaran Bahasa Untuk Anak Usia Dini*. Semarang : UPT Penerbitan Universitas PGRI Semarang Press. 2019.
- Kusumastuti, Adhi. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang : Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019.
- Madyawati, Lilis. *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. Jakarta : Kencana. 2017.
- Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2013.

- Meliyanti, M., Raraswati, P., Hidayat, D. N., & Aryanto, S. Kajian Literatur: Perkembangan literasi dan numerasi di lingkungan keluarga. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 2021, 6504.
- Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya. 2009.
- Mulyasa. *Manajemen PAUD*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Moloeng, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Musfiqon. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2012.
- Mustafa, Pinton Setyo. Hafidz Gusdiyanto, dan Andif Victoria. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Tindakan Kelas Dalam Pendidikan Olahraga*. Malang : UM Publisher, 2020.
- Natalina, Desiani. *Komunikasi dalam PAUD*. Tasikmalaya : Ksatria Siliwangi. 2017.
- Nisak Aulina, Choirun. *Metodologi Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Sidoarjo: Umsida Pers. 2018.
- N.K. Sulastri, N. Dantes, AAIN Marhaeni. “Implementasi Teknik Bermain Peran Dalam Upaya Meningkatkan Sikap Sosial Emosional dan Kemampuan Bahasa Anak Kelompok B TK Negeri Pembina Kecamatan Dawan Kabupaten Kelungkung”, *Jurnal Program Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Ganessa*, Vol. 3. 2013 : 7.
- Nurhayati, Eti. “Literasi Awal Al-Qur’an Untuk Anak Usia Dini Dengan Teknik *Reading Aloud*” *Awlady: Jurnal Pendidikan Anak*. Vol 5. No.1. 2019.
- Palupi, Aprida Niken. *Peningkatan Literasi di Sekolah Dasar*. Madiun : CV.Bayfa Cendekia. 2020.
- Rochmah, Elfi Yuliani. *Psikologi Perkembangan (Sepanjang Rentang Hidup)*. Ponorogo: STAIN PO Press. 2014.
- Sa’adah, Nurlaili. *Stimulasi Perkembangan Oleh Ibu Melalui Bermain dan Rekreasi Pada Anak Usia Dini*. Surabaya : Scopindo Media Pustaka, 2020.
- Solihin, Agus Mohamad. *Komunikasi Dengan Anak Usia Dini*. Jakarta : Direktorat Pembinaan Keluarga. 2018.
- Sidiq, Umar., Choiri, Miftachul & Mujahidin, Anwar. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Cet. I. Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019.
- Soesilo. *Konsep Dasar Perkembangan Anak Usia Dini*. Salatiga: Satya Wacana University Press. 2018.
- Sudirman, I Nyoman. *Modul Karakteristik dan Kompetensi Anak Usia Dini*. Bali : Nilacakra. 2021.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Sumaryanti, Lilis. ”Membudayakan Literasi Pada Anak Usia Dini Dengan Metode Mendongeng”, *Al-Asasiyya : Jurnal Basic of Education*, Vol. 3, No. 1, 2018.

- _____. “Peran Lingkungan Terhadap Perkembangan Bahasa Anak”. *Jurnal Muaddib* Vol.07 No.01, 2017.
- Susanto, Ahmad. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta : Kencana Prenada Media Grup. 2011.
- _____. *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*. Jakarta : Bumi Aksara. 2017.
- Sutikno, Sobry. *Metode dan Model-Model Pembelajaran Menjadikan Proses Pembelajaran Lebih Variatif, Aktif, Inovatif, Efektif dan Menyenangkan*. Lombok : Holistica, 2014.
- Tanfidiyah, Nur. *Dasar-Dasar PAUD (Mengkaji Pendidikan Anak Usia Dini dari Akarnya)*. Jakarta : Guepedia, 2021.
- Tjahya, Yudrik. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Prenadamedia Grup. 2012.
- Uin, Ahmad Rijali, and Antasari Banjarmasin. “Analisis Data Kualitatif.” *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (January 2, 2019): 81–95. Accessed November 13, 2021. <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/alhadharah/article/view/2374>.
- Usman, Muhammad. *Perkembangan Bahasa dalam Bermain dan Permainan*. Yogyakarta : Deepublish, 2015.
- Yavie, Evania. *Pengembangan Kognitif (Sains Pada Anak Usia Dini)*. Malang : Universitas Negeri Malang. 2019.
- Yurissetyowati. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Klaten : Lakeisha, 2021.
- Zati, Vidya Dwi Amalia “Upaya Untuk Meningkatkan Minat Literasi Anak Usia Dini”, *Bunga Rampai Usia Emas*, Vol. 4, No. 1. 2018: 21.
- Zubaidah, Enny. *Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Pendidikan Dasar dan Prasekolah Fakultas Ilmu Pendidikan : Universitas Negeri Yo

